

Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya

Vol. 4, No. 2, November 2023

(P) ISSN: 2089-0494

(O) ISSN: 2723-6706



Indexed by:



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FKIP UNDANA**

SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin Umum

Prof. Dr. Feliks Tans

Pemimpin Redaksi

Dr. Marselus Robot, M.Si.

Sekretaris Redaksi

Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.

Bendahara

Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.

Tim Editor/Penyunting

Dr. Kletus Erom, M.Hum.; Drs. Nyoman Reteg, M.Hum.;
Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.; Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.;
Yandres A. Dj. Lao, S.S., M.Pd.

Desain Cover

Raymundus N. Lobo, S.T.

Distributor

Redaktur Optimisme

Publikasi

Redaktur Optimisme

Alamat Redaksi

Kantor Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra–FKIP–Undana
Jalan Adisucipto–Penfui

E-mail: marcelrob32@gmail.com

Hp.081337611442

Online: //simlitabmas.risetdikti.go.id/2.0/main.aspx

INFORMASI KONTAK

Jurusan PBS, FKIP, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto Penfui, Kupang
NTT - 85111

Kontak Utama

Yandres Lao
Jurnal Optimisme PBS

Telepon
082237939107

yandreslao@teachers.org

Kontak Dukungan

Marsel Robot

Telepon
081337611442

marcelrob32@gmail.com

DAFTAR TILIK PENYERAHAN NASKAH

Penulis yang ingin memasukkan naskah harus memperhatikan poin-poin di bawah ini. Jika naskah tidak sesuai dengan persyaratan yang telah dicantumkan, ada kemungkinan naskah tersebut akan dikembalikan.

✓ Naskah belum pernah diterbitkan sebelumnya, dan tidak sedang dalam pertimbangan untuk diterbitkan di jurnal lain (atau sudah dijelaskan dalam Komentar kepada Editor).

✓ File naskah dalam format dokumen OpenOffice, Microsoft Word, atau RTF.

✓ Referensi yang dapat diakses online telah dituliskan URL-nya.

✓ Naskah diketik dengan teks 1 spasi; font 12; menggunakan huruf miring, bukan huruf bergaris bawah (kecuali alamat URL); dan semua ilustrasi, gambar, dan tabel diletakkan dalam teks pada tempat yang diharapkan, bukan dikelompokkan tersendiri di akhir naskah.

✓ Naskah mengikuti aturan gaya selingkung dan bibliografi yang disyaratkan dalam Panduan Penulis.

**DARI REDAKSI
EDISI NOVEMBER 2023**

KONGRES YANG GAGAL

Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XII tahun 2023 telah usai 28 Oktober 2023 lalu. Kongres tahun ini mengusung tema “Literasi dalam Kebhinekaan untuk Kemajuan Bangsa”. Tema ini begitu seksi setidaknya untuk dua hal. *Pertama*, sebagai refleksi kritis atas Indonesia sebagai negara bangsa yang dibentuk oleh keragaman. Artinya, keragaman adalah kenyataan sosial sekaligus kenyataan ilahiah. *Kedua*, berusaha merespon “retak sosial” masyarakat Indonesia yang belakangan ini mengalami pendarahan hebat. Keragaman, terutama agama telah menjadi belati yang menggunting tali persaudaraan. Agama dikerutkan sedemikian hanya sekadar alat politik, atau menjadi semacam kontainer yang mengangkut kepentingan sekelompok orang.

Kongres Bahasa XII tahun 2003 ini justeru mempertegas keadaan itu. Jawaistik dalam semua urusan akademis dalam kongres ini sangat terasa. Bayangkan, pemakalah dan pembicara penting dalam kongres yang mendikusikan keberagaman itu adalah sejumlah pakar Jawa. Padahal, mereka hanya memahami keberagaman secara ilmiah. Jarang diundang pakar-pakar dari timur memberikan testimoni secara ilmiah pengalaman alamiah dalam hidup bersama dalam keberagaman. Pakar-pakar keragaman di luar Jawa hanya menjadi pasien dari kongres ini. Hemat saya, ini salah satu kongres yang tidak merepresentasi keberagaman itu. Ini Kongres Bahasa yang gagal.

Orang luar Jawa atau Indonesia Timur, pengalaman hidup bersama dalam keberagaman adalah hal yang lumrah. Bahkan, telah dikonstruksi sebagai bagian kearifan lokal. Pranata sosial di Indonesia Timur telah menyediakan “ruang ria” untuk hidup bersama dalam perbedaan. Jawalah yang merasa balepotan dengan isu intoleran dan telah menjadikan Indonesia sebagai pasar untuk menjual surga, neraka, akhirat di beranda politik. Keadaan demikian, membangkrutkan nilai kebangsaan. Di Jawa, perbedaan aqidah menjadi belati, sedangkan di Indonesia Timur perbedaan aqidah telah menjadi melati.

Kupang Medio November 2023
Marselus Robot

DAFTAR ISI

ISI	HAL.
SUSUNAN REDAKSI	i
INFORMASI KONTAK	ii
DAFTAR TILIK PENYERAHAN NASKAH	iii
DARI REDAKSI EDISI NOVEMBER 2023	iv
DAFTAR ISI	v
PENGEMBANGAN LITERASI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN <i>Firmina Angela Nai, Jeladu Kosmas, dan Aris Nurhoeda</i>	1 – 12
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN KEGIATAN MANUSIA DALAM MEMENUHI KEBUTUHNANNYA PADA SISWA KELAS VII SMO NEGERI 7 LEMBOR KECAMATAN LEMBOR KABUPATEN MANGGARAI BARAT <i>Petrus Tamus</i>	13 – 17
ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PUISI “ <i>OH! LIBERADE!</i> ” KARYA XANANA GUSMAO <i>Arnaldo D. S. Passos, Marselus Robot, dan Karus Maria Margareta</i>	18 – 22
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS RESENSI SISWA KELAS XI SMAN KEFAMENANU DENGAN MENGGUNAKAN METODE <i>MIND MAPPING</i> <i>Priska K. W. Napa Maol, Alex Djawa, Margareta P. E. Djokaho, dan Karus Maria Margareta</i>	23 – 26
KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS CERITA RAKYAT <i>ORONG AGU</i> KE DALAM TEKS DRAMA OLEH SISWA KELAS X BAHASA SMA NEGERI 1 LEMBOR <i>Irmia Infiolata Hadia, Marselus Robot, dan Karus Maria Margareta</i>	27 – 30
REPRESENTASI NASIONALISME DALAM NASKAH TONIL “DOKTER SETAN” KARYA BUNG KARNO (SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES S. PIERCE) <i>Hendrikus Mari, Marselus Robot, dan Samuel Hajai Nitbani</i>	31 – 35
SOME MORAL TEACHINGS IN THE MANGGARAIAN FOLKLORE “HUMAN BECOMES A DOG”: CULTURAL LINGUISTIC PERSPECTIVE <i>Rewritten and Analysed by Kletus Erom</i>	36 – 43



PENGEMBANGAN LITERASI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN

Firmina Angela Nai
Jeladu Kosmas
Aris Nurhoeda
Universitas Nusa Cendana
Kupang
firminanai073@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan berliterasi merupakan luaran riil dari keterampilan membaca yang berjejaring dengan keterampilan menyimak dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan, serta menulis. Keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut merupakan keterampilan unggul dari semua keunggulan manusia. Trianto (2022) menyatakan bahwa literasi bukan hanya kegiatan membaca. Membaca selalu berkaitan dengan keterampilan berpikir, jika berpikir absen maka akan terjadi nihil pemahaman dan kesulitan membaca. Apabila kemampuan literasi, yakni berbahasa dan berpikir seseorang baik, maka orang tersebut akan dengan mudah belajar apa saja dan mampu bekerja di mana saja. Fokus dalam penelitian ini adalah studi etnografis dari sudut pandang James P. Spradley (1980) yang mendeskripsikan budaya suatu kelompok yang meliputi tiga aspek, yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artifacts* (apa yang digunakan). Dengan mengakomodasi pikiran Spraedly (1980, dalam Muhyidin, 2023) tentang ketiga budaya atau kebiasaan suatu komunitas, maka penelitian ini menyoroti ketiga aspek budaya tersebut dalam lingkup pembelajaran, yakni aktivitas proses pembelajaran yang dalam hal ini menghasilkan keterampilan berliterasi atau gagal menghasilkan keterampilan tersebut.

Kata kunci: Budaya, literasi, membaca, pembelajaran

PENDAHULUAN

Membaca adalah jendela ilmu pengetahuan. Ungkapan ini sudah menjadi motto atau bahkan slogan yang terpampang di perpustakaan-perpustakaan dan disinyalir dapat menjadi inspirasi atau motivasi bagi para pengunjungnya. Apabila slogan tersebut diyakini eksistensinya, maka pembelajaran membaca merupakan elemen yang sangat penting di bangku awal sekolah, yakni di kelas I, II, dan III Sekolah Dasar.

Realitas lain dari pentingnya keterampilan membaca adalah apabila seseorang lancar dan mahir membaca, belum menjadi jaminan bahwa orang tersebut juga terampil berliterasi. Keterampilan berliterasi, pada dasarnya menyaratkan keterampilan membaca, namun hal itu bukan satu-satunya. Keterampilan berliterasi merupakan luaran riil dari keterampilan membaca yang berjejaring dengan keterampilan menyimak dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan, serta menulis. Keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut merupakan keterampilan unggul dari semua keunggulan manusia. Agus Trianto (2022) menyatakan bahwa literasi bukan hanya kegiatan membaca. Membaca selalu berkaitan dengan keterampilan berpikir, jika berpikir absen maka akan terjadi nihil pemahaman dan kesulitan membaca. Trianto (2022) kemudian melanjutkan bahwa apabila kemampuan literasi yakni berbahasa dan berpikir seseorang baik, maka orang

tersebut akan dengan mudah belajar apa saja dan mampu bekerja di mana saja.

Hal-hal di atas menjadi landasan berpijak peneliti dalam menepungi kebertalian antara keterampilan membaca dan keterampilan literasi yang seyogyanya dibina dengan kesadaran yang tinggi sejak bangku awal Sekolah Dasar yakni kelas I, II, dan III. Apabila keterampilan membaca menjadi bagian utama dari kinerja berpikir seseorang, maka pada tahap awal belajar membaca, peserta didik tidak boleh mengalami kendala apapun dalam belajar membaca.

Selain itu, aktivitas keterampilan berbahasa, yakni membaca, tidak dapat dilepaskan dari aspek selanjutnya, yakni menulis. Membaca merupakan keterampilan berbahasa pasif-reseptif dan menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif-produktif. Kedua aktivitas berbahasa ini harus dipandang sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Sisi yang satu akan menjadi eksplisit jika terangkai dengan sisi lainnya. Hal ini bermuara pada ungkapan, orang yang rajin dan gemar membaca, akan menjadi rajin dan gemar pula dalam menulis.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang baik tentang pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I, II, dan III SDI Maulafa, Kota Kupang. Apakah pembelajaran membaca dan menulis permulaan telah dirancang dan dilaksanakan, serta dievaluasi dengan baik sehingga

mendukung, bahkan telah menghasilkan kemampuan dan keterampilan berliterasi para siswanya dengan baik?

KERANGKA TEORITIK

No Name melalui laman <http://repository.unissula.ac.id/18845/7/BAB%20I.pdf> (Diunduh, 25 Februari 2023), menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar meliputi dua tingkatan yaitu pembelajaran kelas rendah dan pembelajaran kelas tinggi. Pada pembelajaran kelas rendah siswa belajar berhitung, membaca, menulis permulaan serta mengembangkan kreatifitas dengan menggambar dan membuat kerajinan tangan sederhana. Sedangkan, di kelas tinggi siswa mulai belajar menalar, mengamati, memecahkan suatu masalah serta berpikir kritis dalam menyelesaikan materi pembelajaran. Selain itu siswa kelas tinggi sudah mulai menunjukkan potensi-potensi yang telah dimiliki dan bisa mengembangkannya melalui kreatifitasnya secara mandiri.

Konsekuensi dari pembagian tingkatan seperti di atas memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa, potensi-potensi hasil pembelajaran di kelas tinggi, sangat bergantung pada ketercapaian potensi di tingkat sebelumnya, yakni di kelas rendah. Salah satu potensi yang diajarkan di tingkat rendah atau di kelas I, II, dan III adalah membaca dan menulis pemulaan yang selanjutnya disingkat MMP. MMP merupakan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal bagi anak yang memasuki bangku sekolah, yaitu pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah kelas I SD/MI.

Selanjutnya USAID (2014) melalui laman (<https://eprints.umm.ac.id/63446/8/BAB%20II.pdf>), (Diunduh, 25 Februari, 2023), menyatakan bahwa membaca permulaan ialah keterampilan yang dibutuhkan siswa guna membantu menjadi seorang pembaca yang baik dan benar. Di antara keterampilan tersebut, banyak yang diperoleh secara natural, baik di rumah, di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki siswa karena akan berpengaruh terhadap kemampuan membacanya kelak. USAID menggarisbawahi, membaca merupakan salah satu keterampilan yang diperoleh secara natural baik dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, berkelimpahan budaya membaca dan menulis, maka secara alamiah siswa dan peserta didik juga akan menjadi bagian dari budaya tersebut. Meminjam istilah Biologi, efek *simbiosis mutualistic* juga akan terjadi jika anak hidup dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah yang gemar dan berbudaya membaca dan menulis. Apabila ini terjadi, maka keterampilan literasi bukan lagi menjadi sebuah persoalan rumit yang harus diciptakan seperti sekarang ini.

Salah satu metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang familiar dipakai para guru di kelas awal sekolah adalah metode SAS (Struktural-

Analitik-Sintektik) dengan langkah-langkah seperti berikut:

1. Bercerita atau berdialog dengan murid, atau murid berdialog dengan murid.
2. Memperlihatkan gambar yang berkenaan dengan isi cerita/dialog tadi.
3. Menulis beberapa kalimat sebagai kesimpulan dari isi cerita atau dialog.
4. Menulis kata-kata sebagai uraian dari kalimat tadi.
5. Menulis suku-suku kata sebagai hasil uraian dari kata-kata.
6. Menulis huruf-huruf sebagai hasil uraian dari kata-kata.
7. Mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku kata.
8. Menggabungkan suku kata menjadi kata.
9. Menyatukan kembali kata-kata menjadi kalimat. (Latae, 2014, dalam Rukhiati, tersaji pada laman (http://digilib.uinsgd.ac.id/12983/4/4_bab1.pdf), (Diunduh pada 25 Februari 2023).

Pengertian metode SAS yaitu suatu pendekatan cerita disertai dengan gambar yang di dalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Salah satu contoh pembelajaran pengenalan bentuk tulisan untuk murid kelas 1 MI/SD, misalnya guru hendak mengenalkan huruf /a, i, dan u/. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Djuzak (1996, dalam Rukhiati, tersaji pada laman (http://digilib.uinsgd.ac.id/12983/4/4_bab1.pdf), (Diunduh pada 25 Februari 2023). Bahwa metode SAS adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita, yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog atau pengalaman siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) sangat membantu guru untuk mengajar anak menulis permulaan. Pelajaran dimulai dengan struktur bahasa yang bermakna, yaitu kalimat, kemudian unsur-unsur kalimat dianalisis dan disintesiskan menjadi struktur kalimat kembali. Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: a) struktur, yaitu menampilkan secara keseluruhan, b) analitik, yaitu melakukan proses penguraian, dan c) sintetik, yaitu melakukan penggabungan pada struktur semula (Rukhiati, 2014: 77). (http://digilib.uinsgd.ac.id/12983/4/4_bab1.pdf).

Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan luarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik (Saryono, 2017:3).

Menurut Subandiyah (2017) literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal

utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya.

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistemis, menghubungkan dan merangkaikan secara harmonis, dan melekatkan literasi baca-tulis secara sinergis dengan yang lain, baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksana dan berbagai pihak yang mendukung; bukan sekadar tambahan, tempelan, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dikemukakan oleh James P. Spradley. Menurut Spradley (1980, dalam Muhyidin, 2023) etnografi adalah deskripsi tentang budaya suatu kelompok, yang meliputi tiga aspek yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artefacts* (apa yang digunakan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan, perekaman, dan analisis dokumen yang difokuskan kepada tiga sumber, yakni dokumen pembelajaran, informan, dan proses pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian etnografis yang dilakukan peneliti di SDI Maulafa Kota Kupang, menyorot 3 hal utama, yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artifacts* (apa yang digunakan). *Cultural behavior* atau apa yang dilakukan, menyorot aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III.

1. *Cultural Behaviour* (Apa yang dilakukan)

Guna memperoleh data tentang *cultural behaviour*, peneliti menepi pola-pola pembelajaran yang telah dan pernah dilakukan oleh guru SDI Maulafa Kota Kupang dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis permulaan. Hal pertama yang dirujuk peneliti adalah RPP atau Rencana Program Pembelajaran yang dilakukan guru-guru kelas rendah di SDI Maulafa Kota Kupang, serta kuisisioner yang diisi oleh para guru tersebut. Apapun model, strategi atau metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru, dirujuk peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang *cultural behaviour* atau apa yang dilakukan guru di kelas ataupun di luar kelas dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Pada kelas I SDI Maulafa terdapat seorang guru yang selanjutnya disebut Informan-01 (I-01), yang sudah mengajar selama 23 tahun di sekolah tersebut. Berdasarkan isian pada lembar observasi yang dilakukan peneliti, guru tersebut menyatakan bahwa selama kurang lebih 23 tahun mengajar membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Pola pembelajarannya adalah bermain-main dengan kartu-

tersebut. Berdasarkan pengalaman pembelajaran yang dilakukan oleh informan I-01, bahwa dalam waktu kurang lebih 1 tahun, 80% siswa menjadi lancar membaca. Pembelajaran dengan teknik bermain dengan media kartu-kartu huruf dan kata tersebut membuat siswa menjadi mudah dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat sederhana, baik secara lisan maupun tertulis. I-01 juga melakukan pengecekan secara rutin terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis para siswa tersebut di kelas-kelas selanjutnya. Hasil pengecekan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah karena di kelas-kelas tinggi, yakni kelas 4,5, dan 6 masih ada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung.

Hal lain yang digunakan I-01 sebagai data empirik bahwa para siswa menjadi literatif adalah para siswa yang menjadi juara di kelas-kelas selanjutnya. Hal tersebut diprediksi I-01 bahwa, itu terjadi akibat moda pembelajaran membaca dan menulis yang tepat, yang telah dilakukan pada kelas-kelas rendah. Pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan media kartu huruf dan kartu kata, telah berhasil membuat siswa lancar membaca, sehingga menjadi juara di kelas-kelas yang lebih tinggi.

Kelancaran membaca dan menjadi juara kelas, menjadi indikator literatif para siswa menurut guru kelas I SDI Maulafa tersebut. Selain memprediksi keterampilan literatif berdasarkan hal-hal rutin yang terjadi di sekolah melalui siswa-siswa yang lancar membaca dan menulis dan menjadi juara kelas, I-01 juga menggunakan moda lainnya dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, yakni dengan menggunakan kartu-kartu bergambar. Kartu-kartu gambar tersebut ditempelkan di papan tulis, siswa kemudian diminta menuliskan nama benda yang ada dalam kartu gambar tersebut. Selain itu juga melalui kegiatan dikte atau imla. Guru mengucapkan sebuah kata, siswa diminta menulis kata yang diucapkan guru tersebut. Hasil pembelajaran yang diprediksi sebagai dampak positif dari penggunaan moda-moda belajar tersebut adalah siswa berhasil dalam ulangan harian dan ujian-ujian, baik tengah maupun akhir semester, juga kenaikan kelas.

Selain menggunakan beberapa moda pembelajaran secara bervariasi, guru kelas I SDI Maulafa tersebut juga mengatakan bahwa dirinya juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan portofolio dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan bagi para siswa. Menurut beliau, dari ketiga moda pembelajaran tersebut, metode ceramah adalah metode yang paling baik untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan. Kemungkinan besar, informan tersebut keliru menulis jawaban pada lembar observasi. Siswa kelas rendah, yakni kelas 1,2, dan 3, tentu saja belum bisa diceramahi untuk terampil membaca dan menulis permulaan.

Selain merujuk lembar pedoman observasi yang ditulis oleh para guru atau informan penelitian ini, peneliti juga merujuk RPP yang diserahkan para informan tersebut. Berdasarkan RPP yang diperoleh tim peneliti (Lampiran 1) dari I-01, kelas/semester sasaran

adalah kelas 1 semester 2, dengan 2 tujuan pembelajaran untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, yakni:

1. Setelah Menyimak teks, siswa dapat menjelaskan sikap permintaan maaf dengan tepat;
2. Melalui kegiatan menulis surat permintaan maaf, siswa dapat menggunakan ungkapan permintaan maaf tulis dengan tepat. Kegiatan inti pembelajaran yakni:
 - a. Siswa menyimak teks di buku siswa;
 - b. Guru memeriksa pemahaman siswa terhadap terhadap teks dengan mengajukan pertanyaan;
 - c. Siswa mendiskusikan gambar berseri yang ada di buku siswa;
 - d. Siswa menceritakan gambar satu persatu;
 - e. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gambar berseri;
 - f. Siswa mengemukakan pendapat tentang perbuatan Lani di dalam teks;
 - g. Siswa membaca instruksi di buku siswa;
 - h. Siswa menulis permintaan maaf yang ditujukan kepada Beni;
 - i. Setelah selesai, siswa membacakan surat yang ditulisnya di depan guru dan teman-teman;
 - j. Siswa diberi kesempatan untuk memberi komentar terhadap surat yang dibacakan temannya.

RPP yang diperoleh tim peneliti, tidak mencantumkan strategi, metode atau teknik pembelajaran untuk membelajarkan materi tersebut. Hal yang tercantum di RPP tersebut sebagai Tema 5 dengan subtema 2. Peneliti merujuk langkah-langkah pada kegiatan inti untuk memperoleh gambaran tentang strategi, metode, atau teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam membelajarkan tema tersebut. Ke-10 langkah dalam kegiatan inti tersebut menggambarkan *cultural behaviour* guru atau informan dengan kode (I-01) dan siswa dalam pembelajaran tema tersebut. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang tertera pada RPP, kompetensi berbahasa yang akan dikembangkan pada pembelajaran tersebut adalah Menyimak, Berbicara, dan Menulis. Keterampilan menyimak terindikasi dari kalimat */Setelah Menyimak teks/*. Kompetensi berbicara terindikasi dari kalimat */siswa dapat menjelaskan sikap permintaan maaf dengan tepat/*. Kompetensi menulis terindikasi dari kalimat */Melalui kegiatan menulis surat permintaan maaf.../*.

RPP ini dibelajarkan pada Kelas I Semester II sehingga siswa telah lancar menulis dan dapat menulis surat permintaan maaf. Hal ini hanya merupakan prediksi peneliti karena RPP ini telah dilaksanakan pada semester genap yang lalu dan I-01 tidak menyimpan lagi LKS siswa. Peneliti tidak dapat menginterpretasi ketercapaian kompetensi tersebut karena tidak dapat merujuk LKS siswa.

Di kelas II, peneliti mewawancarai Informan-02 (I-02) yang baru kurang lebih 1 tahun menjadi guru kelas II/D di SDI Maulafa. Berdasarkan isian kuisioner, I-02 menyatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang dilakukan sejak awal bertugas menjadi guru di SDI Maulafa, menggunakan Metode

Kartu Huruf. Alasan menggunakan metode Kartu Huruf menurut I-02 adalah bahwa siswa dengan mudah menggabungkan abjad-abjad menjadi kata, lalu dari kata digabung-gabungkan menjadi kalimat. Berdasarkan pengalaman beliau, dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa yang cepat mengerti akan sangat cepat pula membaca, sedangkan siswa yang lamban menjadi lambat pula keterampilan membacanya. Siswa yang lancar membaca juga diprediksi oleh I-02 secara otomatis akan menjadi lancar juga dalam menulis.

I-02 dalam praktik pembelajarannya, belum pernah melakukan pengecekan perihal keterampilan berliterasi para siswa yang sudah lancar membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas selanjutnya. Hal ini terjadi karena pengalamannya sebagai guru yang masih sangat terbatas dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Selain menggunakan media Kartu Huruf dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan, guru yang menjadi I-02 juga menggunakan metode lain dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan tersebut adalah Metode Ceramah. Dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang “Pernahkah guru menguji coba metode lain dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan?”, I-02 mengatakan menggunakan Metode Ceramah. Kemungkinan besar pilihan metode ini untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan dilakukan I-02 atas dasar kurangnya pemahaman akan model-model dan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Di samping itu, I-02 tergolong masih sangat muda dan belum memiliki banyak pengalaman dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan.

Rujukan lain yang digunakan peneliti dalam menyoroti *cultural behaviour* guru kelas rendah, yakni I-02 dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan adalah RPP (lampiran 2). Kelas II semester I, tema 1, Hidup Rukun dengan sub tema 1, yakni Hidup Rukun di Rumah. Tujuan pembelajaran yang tercantum di RPP tematis tersebut berjumlah 6 dan tujuan untuk mata Pelajaran Bahasa Indonesia ada 2 yakni:

1. Dengan diberikan teks cerita tentang hidup rukun yang mengandung ungkapan, siswa dapat menyebutkan ungkapan yang terdapat pada teks cerita tersebut dengan tepat;
2. Dengan diberikan teks percakapan tentang hidup rukun yang mengandung ungkapan, siswa dapat mengucapkan ungkapan yang terdapat pada teks percakapan tersebut dengan tepat.

Kegiatan Inti yang dilakukan I-02 dalam membelajarkan sub tema tersebut khusus untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai berikut.

1. Guru membuka pembelajaran dengan mengemukakan tema yang akan digunakan pada pembelajaran. Tema yang digunakan adalah Hidup Rukun;
2. Siswa mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa;

3. Siswa menyimak teks ceritra pada Buku Siswa yang dibacakan guru;
4. Siswa memperhatikan dan menyebutkan ungkapan yang ada pada teks bacaan;
5. Siswa mendengarkan penjelasan mengenai arti ungkapan yang terdapat pada teks.

RPP yang diberikan I-02, tidak menyertakan model atau strategi yang akan dipakai guru dalam membelajarkan Bahasa Indonesia pada sub tema tersebut. Metode atau strategi pembelajaran dirujuk pada kegiatan inti yang disusun dan akan dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan 5 kegiatan yang dapat disinyalir peneliti sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca dan menulis permulaan, karena masih di kelas rendah, yakni kelas II, maka terdapat ketidaksesuaian strategi dengan jenjang kelas dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II seharusnya masih dalam rangka membaca dan menulis permulaan. Tema Hidup Rukun seyogyanya dirujuk guru pada kebiasaan hidup rukun di rumah, yang antara lain dimulai siswa mengenal orang tua/ayah dan ibu serta anggota keluarga yang lainnya di rumah. Bacaan yang sesuai dengan tema tersebut adalah bacaan yang bertemakan keluarga sederhana tentang ayah dan ibu serta kakak dan adik. Ungkapan yang dimaksudkan dalam tujuan pembelajaran, seyogyanya masih terbatas pada ungkapan yang sangat sederhana dalam membina hidup rukun dalam rumah. Aktivitas pembelajaran dan teks bacaan seyogyanya yang berkaitan dengan pembelajaran membaca dan menulis.

Dengan demikian, pada kegiatan inti 3 dan 5, ketika guru membacakan teks dan siswa menyimak, maka aktivitas yang diharapkan guru dari para siswanya adalah ungkapan sederhana yang sering didengarnya di rumah. Selain itu, kegiatan inti yang disajikan I-02 dalam RPP yang dijadikan data bagi peneliti, semuanya hanya berkaitan dengan tema dan sub tema hidup rukun, sehingga keterampilan berbahasa yang dibelajarkan adalah lebih dipusatkan pada keterampilan berbicara.

Dari kelas II, peneliti juga menganalisis informan lainnya yakni I-03 (Lampiran 03) sebagai guru muda yang juga baru 2 tahun menjadi guru ASN di SDI Maulafa Kota Kupang. Berdasarkan isian kuisioner yang dibagikan peneliti, I-03 menggunakan metode abjad, metode bunyi, dan metode suku kata dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan. Dalam menjawab pertanyaan mengapa menggunakan metode tersebut, I-03 mengatakan bahwa metode tersebut cocok untuk siswa kelas I dan II sekolah dasar, terutama di kelas permulaan. Menurut I-03, penggunaan metode ini sangat efektif karena kurang lebih 1 bulan saja, siswa sudah lancar membaca. Namun I-03 tidak pernah membuat catatan untuk mengukur jumlah waktu yang diperlukan guru ketika menerapkan metode abjad tersebut. Waktu pada saat siswa belum lancar membaca, lalu guru menerapkan metode abjad, metode bunyi, dan metode suku kata, yang kemudian berhasil membuat siswa memiliki

keterampilan membaca.

I-03 juga tidak pernah mengecek perkembangan membaca dan menulis para siswa kelas 2 ketika sudah berada di kelas-kelas selanjutnya. Namun, ketika menjawab pertanyaan tentang “Apakah para siswa yang sudah lancar membaca dengan metode tersebut, otomatis menjadi literatif?”, I-03 menyatakan benar.

Setelah lancar membaca, siswa otomatis menjadi literatif. Selain menggunakan metode abjad, bunyi, dan suku kata, I-03 juga menggunakan metode lain agar bervariasi dan tidak membosankan para siswa, yakni metode silaba. Metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan kata menjadi suku kata kemudian merangkai suku kata menjadi kata dengan tujuan siswa yang belum mampu membaca kata dapat membaca kata.

Keunggulan metode silaba dibandingkan dengan metode membaca lain adalah mempermudah anak yang mengalami kesulitan dalam membaca untuk mempelajari hubungan antara gabungan huruf yang tertulis dengan bunyinya serta pengenalan kata secara tepat. Metode silaba menjadi pilihan yang paling memungkinkan di antara metode-metode lain untuk diterapkan atau diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca (Risnowati, melalui <https://joglojateng.com/2022/04/28/penerapan-metode-silaba-untuk-meningkatkan-kemampuan-membaca-permulaan/>, Diunduh tanggal 17 Agustus 2023). Sayangnya, I-03 tidak mendeskripsikan penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah SDI Maulafa Kota Kupang. Peneliti juga tidak menemukan pengaplikasian metode silaba dalam RPP yang serahkan kepada peneliti.

Berdasarkan RPP yang diberikan, I-03 menunjukkan RPP di Kelas 2 Semester 2 dengan tema Merawat Hewan dan Tumbuhan dan sub tema Hewan di sekitarku. Oleh karena masih menerapkan K-13, maka tema tersebut ditulis dalam RPP tematis untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP. Tujuan pembelajaran untuk mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah:

1. Dengan membaca teks tentang hewan di sekitarku, siswa mampu mengidentifikasi penggunaan huruf kapital pada awal kalimat;
2. Dengan menyalin jawaban, siswa mampu menulis teks dengan huruf tegak bersambung sesuai aturan penulisan yang tepat.

Kegiatan inti dalam RPP tersebut disusun sebagai berikut:

1. Siswa mendengarkan teks yang dibacakan oleh guru;
2. Siswa menirukan guru membacakan teks yang ditulis dengan huruf tegak bersambung;
3. Siswa melingkari huruf kapital yang terdapat dalam teks;
4. Siswa mendiskusikan penggunaan huruf kapital bersama teman sebelahnya;
5. Siswa menyimpulkan bersama teman sebelahnya mengenai penggunaan huruf kapital;
6. Guru memfasilitasi siswa dengan tanya jawab

sehingga siswa dapat menyimpulkan bahwa huruf kapital digunakan pada awal kalimat;

7. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai teks bacaan pada Buku Siswa.

Berdasarkan 7 langkah pada Kegiatan Inti tersebut, peneliti tidak menemukan strategi atau metode yang digunakan I-03 dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada aspek keterampilan membaca dan menulis. Tujuan pertama yang tercantum dalam RPP sangat abstrak. Dengan membaca siswa mengidentifikasi huruf kapital, maka kegiatan mengidentifikasi yang dilakukan siswa adalah menulis. Dari aspek ini, tujuan pembelajaran membaca belum dilakukan secara tuntas karena kegiatan mengidentifikasi hanya menunjuk mana huruf kapital dan mana yang bukan huruf kapital.

Tujuan pembelajaran kedua juga tidak esensial dalam pembentukan aspek keterampilan menulis para siswa, karena hanya untuk keterampilan motorik menulis huruf tegak bersambung. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut juga menjadi rancu, ketika pada kegiatan inti, guru membaca teks, siswa meniru dan menulis secara tegak bersambung. Terdapat 3 keterampilan yang akan dikembangkan guru, yakni menyimak, meniru apa yang dibaca berarti berbicara karena mengulang kembali teks yang dibaca guru, lalu menulis. Ketiga aspek tersebut sudah pasti gagal dalam pencapaiannya karena terdapat kerancuan pada sasaran pembelajaran.

Perkembangan keterampilan membaca dan menulis permulaan yang menjadi pilar pertama dan utama untuk pembentukan keterampilan literasi di kelas-kelas selanjutnya, tidak pernah diikuti oleh para guru. Keterampilan literasi hanya dipandang sebagai kelancaran membaca dan menulis yang dipantau dari kemampuan para siswa mengerjakan soal-soal ulangan di kelas selanjutnya. Hal tersebut bagi para guru kelas rendah di SDI Maulafa merupakan indikator berhasilnya metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III.

Dari kelas 3 SDI Maulafa, peneliti menemui 2 orang informan, yakni I-04 dan I-05 (Lampiran 04 dan 05). Berdasarkan kuisioner yang diisi oleh I-04, peneliti memperoleh informasi bahwa I-04 sudah menjadi guru kelas 3 di SDI Maulafa selama 8 tahun. Sejak ditugaskan di SDI Maulafa, I-04 mengajar di kelas 2 dan kelas 3. Metode yang selalu digunakan oleh I-04 dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan adalah metode eja, suku kata, kalimat dan pemberian tes. Alasan menggunakan metode-metode tersebut karena dipandang sangat efektif dan mudah dilakukan para siswa.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang “Berapa lama para siswa dapat lancar membaca dan menulis setelah menggunakan metode tersebut?”, I-04 menyatakan bahwa hal tersebut sangat bergantung pada kondisi siswa. Namun secara keseluruhan, I-04 mencatat bahwa kurang lebih 1 semester setelah masuk sekolah, para siswa sudah lancar membaca dan menulis. I-04 juga membuat catatan tentang tumbuh

kembangnya keterampilan literatif para siswa SDI Maulafa asuhannya. Hal itu dapat dibuktikan dengan keinginan membaca yang sangat tinggi setelah lancar membaca, gemar mengikuti lomba baca puisi, dan juga sangat lancar dalam menulis. I-04 tidak memberikan RPP sehingga peneliti tidak dapat menelusuri jawaban tersebut melalui RPP.

Hal yang sama juga peneliti temukan pada informan I-05 yang baru menjadi guru honorer/kontrak di SDI Maulafa 1 tahun 11 bulan. Sebagai guru kontrak dan baru, I-05 sudah dipercayakan mengasuh para siswa di kelas rendah, yakni kelas III dan kelas IV. I-05 juga memiliki pengalaman dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode abjad dan metode suku kata. Metode ini digunakan karena menurut I-05, para siswa yang baru akan belajar membaca dan menulis, harus terlebih dahulu mengenal huruf-huruf. Setelah menghafal huruf-huruf, barulah para siswa dilatih suku-suku kata yang selanjutnya dirangkai menjadi kata-kata.

Sebagai guru di kelas-kelas rendah atau kelas-kelas yang merupakan fondasi awal pemerolehan pengetahuan, I-05 juga tidak pernah membuat catatan penting terkait perkembangan belajar para siswa asuhannya. Hal ini menyebabkan, I-05 sebagai seorang guru tidak memiliki catatan atau informasi perkembangan pengetahuan pembelajaran terkait dengan keterampilan literasi para siswa. Menurut I-05, para siswa akan menjadi lancar membaca dan menulis permulaan, setelah 3 bulan belajar membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan pola pembelajaran melalui pengenalan huruf-huruf, suku kata, lalu menjadi kata, atau yang lebih dikenal dengan Metode SAS (Struktur-Analitik-Sintetik).

Sama seperti I-04, I-05 juga tidak menyerahkan RPP yang bisa memberikan gambaran kepada peneliti, bahwa metode SAS yang sudah digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, terbukti efektif atau sebaliknya. Sebagai guru baru, I-05 tidak membawa bekal teoretiknya semasa kuliah terutama yang berkaitan dengan metode dan strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar. Indikator keberhasilan literasi seseorang sangat ditentukan oleh cara guru-guru di kelas rendah menggunakan strategi dan teknik pembelajaran yang mumpuni untuk menumbuhkembangkan keterampilan literasi.

2. Cultural Knowledge (Apa yang diketahui)

Cultural behaviour para guru yang menjadi informan dalam penelitian ini (I-01-I-05), secara gamblang menunjukkan *cultural knowledge* sejak dari ruang persiapan pembelajaran sampai di ruang pelaksanaan pembelajaran di kelas-kelas rendah SDI Maulafa Kota Kupang. *Cultural knowledge* para guru kelas rendah yang menjadi informan penelitian ini, dianalisis berdasarkan data-data yang telah peneliti peroleh dari lembar wawancara dan RPP.

Guru kelas I, yakni I-01 yang sudah menjadi guru di SDI Maulafa selama 23 tahun, dengan menggunakan media kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Pola

pembelajaran yang dilakukan adalah bermain-main dengan kartu-kartu tersebut. Berdasarkan jawaban yang diberikan pada lembar observasi dan wawancara, I-01 baru 3 kali mengikuti pelatihan terkait model-model pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah. Hal ini terekam dengan sangat jelas terutama dari RPP yang disusun. Meskipun tidak secara langsung menulis teknik, model, atau strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan, namun peneliti dapat membaca hal tersebut dari RPP yang diberikan.

Kurangnya pelatihan terkait model dan strategi pembelajaran yang benar dan sesuai untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan, akan membuat para guru merasa bahwa apa yang sudah dilakukan itu sudah benar. Apabila dilihat dari hasil belajar para siswa yang menjadi lancar membaca dan menulis, dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh informan I-01 itu sudah dapat dikatakan benar, meskipun tidak sesuai. Karena tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menumbuhkembangkan keterampilan literasi yang merupakan salah satu keterampilan hidup.

Hal ini baru dapat berkembang secara baik, jika di kelas-kelas awal pembelajaran, yakni di kelas I, II, dan III sekolah dasar, keterampilan tersebut sudah ditanam dan dibentuk dengan baik dan benar.

Selain kurangnya pelatihan terhadap guru terkait model dan strategi yang tepat dan sesuai untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan, para guru perlu pula dibekali dengan penyegaran yang terus menerus tentang teknologi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan usia siswa yang belajar. Para guru perlu pula disegarkan dengan kegiatan penelitian di kelas agar perkembangan belajar siswa serta model pembelajaran yang efektif, yang sudah dilakukan dan berhasil, selalu didokumentasikan secara baik. Para guru perlu dibiasakan untuk mencatat kembali hal-hal yang baik dan unggul dari sebuah metode yang telah dilaksanakan, serta hal-hal yang kurang dan lemah dari model tersebut. Hal ini sangat penting sebagai dokumentasi yang baik untuk dipelajari guru-guru muda yang akan menerima tugas yang sama, yakni membelajarkan membaca dan menulis di kelas-kelas rendah. Para guru muda, seyogyanya belajar dari guru-guru yang sangat berpengalaman, seperti halnya I-01.

Penerapan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media kartu huruf pada dasarnya bisa saja dilakukan. Hal penting yang perlu diingat para guru ketika membelajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan kartu huruf adalah menghindari mengajarkan bunyi-bunyi huruf. Hal ini perlu ditanamkan secara baik pada para guru, karena tidak semua huruf dalam Bahasa Indonesia itu memiliki bunyi. Secara linguistik, dikenal adanya huruf-huruf vokal atau yang disebut huruf hidup atau juga disebut huruf yang memiliki bunyi, dan huruf-huruf mati atau konsonan, yang tidak memiliki bunyi. Apabila para guru mengenalkan bunyi-bunyi huruf vokal, maka hal itu dibenarkan, bahkan seharusnya diajarkan. Tetapi, jika para guru mengajarkan cara melafalkan bunyi-bunyi konsonan, maka di sinilah letak

kesalahan yang sangat fatal dalam pembelajaran membaca permulaan.

Hal lain yang berkaitan dengan *cultural knowledge* dari I-01 dapat terekam dari jawaban atas pertanyaan observasi tentang “Apakah guru menerapkan metode lainnya dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan?”. I-01 menyatakan bahwa strategi lain yang digunakan dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan portofolio. Sayangnya I-01 tidak menyertakan RPP yang dapat dilacak oleh peneliti guna memperoleh langkah-langkah pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode-metode tersebut. Namun, secara teoretik, metode ceramah, tanya jawab, dan portofolio, tidak bisa dilaksanakan di kelas I khususnya untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Hal ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan teoretik tentang model dan strategi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan usia dan kognisi siswa kelas I yang pada umumnya berusia antar 6-8 tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif (Piaget), usia 6-7 tahun tergolong pada tahap

perkembangan pra-operasional. Selama tahap ini, anak-anak bisa memikirkan berbagai macam hal secara simbolis. Penggunaan bahasa mereka akan menjadi lebih dewasa. Selain itu, mereka juga mengembangkan memori dan imajinasi yang memungkinkan mereka untuk memahami perbedaan antara masa lalu dan masa depan. Namun, pemikiran mereka ini didasarkan pada intuisi dan masih belum sepenuhnya logis. Mereka belum bisa memahami konsep yang lebih kompleks, misalnya konsep waktu, sebab dan akibat, serta perbandingan. Selain itu, pada tahapan ini, aktivitas kognitif anak akan dimulai dengan cara memahami realitas dengan simbol. Cara berpikir anak di tahapan ini bersifat tidak sistematis, tidak logis, dan tidak konsisten. Teori perkembangan kognitif Piaget ini adalah teori konstruktivis kognitif yang menjelaskan bahwa anak-anak akan terus berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Hasil dari interaksi tersebut akan menghasilkan sebuah hal yang bernama skema atau skemata.

Skema ini adalah jenis-jenis pengetahuan yang mempunyai fungsi untuk membantu seorang individu dalam melakukan interpretasi dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Sifat utama dari skema ini, yaitu skema akan terus bermodifikasi, dinamis, bergerak, dan berkelanjutan atau tidak bisa berhenti di satu titik saja. Nah, agar skema tersebut dapat terus bergerak sesuai dengan sifat yang dimiliki, maka skema tersebut harus dibantu dengan dua proses penting yang bernama asimilasi dan akomodasi. (Diunduh dari <https://www.gramedia.com/literasi/teori-piaget/> tanggal 19 Agustus 2023).

Paradigma teoretik dalam pembelajaran sebagaimana dirilis Jean Piaget di atas, seyogyanya tidak dapat dilepaspisahkan dari tugas-tugas pelaksanaan pembelajaran. Dasar teoretik tersebut akan memedomani para guru dalam memilih dan menetapkan model, teknik, atau strategi yang paling tepat dan sesuai dengan perkembangan usia para siswa.

Kegiatan-kegiatan pelatihan tentang model-model pembelajaran perlu terus menerus disegarkan bagi para guru sehingga tidak merugikan waktu para siswa dalam belajar, terutama membaca dan menulis permulaan. Kegiatan membaca dan menulis yang akan menjadi dasar yang baik bagi perkembangan literasi para siswa, perlu berkembang secara alamiah tanpa hambatan dan kendala emosional. Ketika ada hambatan emosional dalam proses pembentukan keterampilan literasi, siswa akan merasa sangat sulit sekali dalam mengembangkan literasi dalam diri dan kognisinya.

Para guru di kelas selanjutnya yang digunakan peneliti sebagai I-02 sampai I-05, yang pengalaman pembelajaran membaca dan menulis permulaan menggunakan kartu-kartu huruf dan kartu-kartu kata, paling kurang memiliki keterbatasan pengetahuan yang sama dengan I-01. Pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu huruf sangat jelas menggambarkan prosedur pembelajaran, yakni mengajarkan bunyi-bunyi huruf yang tertera pada kartu-kartu tersebut, sama halnya dengan metode eja atau pelafalan. Guru yang pada dasarnya tidak lagi menerapkan teori pembelajaran dalam prosedur pembelajaran atau perangkat pembelajaran, pasti akan memulai pembelajaran membaca permulaan dengan mengenalkan huruf-huruf yang ada dalam abjad Bahasa Indonesia. Ke-26 huruf tersebut akan diajarkan secara langsung dan serta merta, tanpa mempertimbangkan kesulitan dan kerumitan melafalkan huruf-huruf tersebut. Guru akan mengajarkan bunyi-bunyi huruf oleh karena keterbatasan pengetahuan para guru tentang perbedaan yang sangat fundamental antara nama huruf dan bunyi huruf. Nama huruf dalam alfabet Bahasa Indonesia adalah /a/, /be/, /ce/, /de/, /e/, /ef/, /ge/, /ha/, /i/, /je/... dan seterusnya sampai 26 nama huruf dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan bunyi huruf adalah /a/, /e/, /i/, /o/, /u/ karena huruf-huruf dalam alfabet Bahasa Indonesia, yang berbunyi hanyalah huruf-huruf vokal tersebut. Huruf-huruf konsonan adalah huruf mati, yang hanya berbunyi jika digandengkan dengan huruf-huruf vokal, seperti /be/, /ce/, /de/, /ge/, /ke/, /el/, dan lain-lain. Apabila para guru mengajarkan bunyi-bunyi huruf konsonan dengan mengatakan bahwa huruf /b/ bunyinya /eb/, huruf /c/ bunyinya /ec/ dan lain-lain, maka guru tersebut sedang mengajarkan pelafalan, bukan bunyi huruf.

Hal-hal yang disebutkan di atas masih menjadi kendala dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan *cultural knowledge* di kalangan para guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas-kelas rendah Sekolah Dasar. Keterbatasan pengetahuan dasar-dasar teoretik tersebut akan menjadi kendala dan penghambat tumbuhnya keterampilan literasi yang pada dasarnya terbangun dan terbentuk sejak dini. Di kelas-kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III Sekolah Dasar, siswa seharusnya mulai dibangun dan dibentuk kegemaran membaca. Melalui pembelajaran membaca permulaan dengan model dan strategi yang mudah dan menyenangkan serta sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak, para siswa akan

menggemari Pelajaran Bahasa Indonesia terutama membaca dan menulis permulaan. Gemar membaca adalah cikal bakal literasi. Dengan demikian, jika di kelas-kelas awal, guru melakukan kekeliruan atau kesalahan dalam memilih model dan strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan, maka para siswa akan tidak menggemari membaca buku. Dampak berikutnya adalah keterampilan literasi akan mengalami gagal tumbuh.

Untuk memperoleh gambaran tentang *cultural knowledge*, peneliti juga meminta para guru menuliskan pengalaman dalam menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran membaca permulaan yang dapat merangsang terbentuknya keterampilan literasi. Namun sayangnya, pada RPP yang diberikan kepada peneliti, pada umumnya tidak memberi gambaran baik secara langsung ataupun tidak langsung tentang model dan strategi pembelajaran tersebut. Peneliti mencoba menyelidikinya melalui Kegiatan Inti pada RPP, namun hal tersebut juga tidak diperoleh. Namun, dalam pengisian kuisioner, para guru kelas rendah di SDI Maulafa yang menjadi informan penelitian ini, mencantumkan bahwa, untuk mendukung percepatan membaca dan menulis permulaan, para guru juga menggunakan metode lainnya, seperti ceramah, silaba, SAS, dan lain-lain.

3. *Cultural Artifacts* (Apa yang digunakan)

Sebagaimana pada penelusuran peneliti tentang *cultural knowledge* pada guru-guru kelas rendah di SDI Maulafa tentang apakah juga menggunakan metode lainnya, pada umumnya para guru mengatakan ada metode lainnya. Misalnya dari I-01, selain menggunakan kartu-kartu huruf dan kartu-kartu kata, I-01 juga menggunakan metode ceramah, tanya-jawab dan portofolio. I-01 juga menegaskan bahwa dari ketiga metode yang digunakan sebagai pendukung kelancaran membaca dan menulis permulaan bagi para siswa, metode ceramah yang paling baik. Sayangnya, I-01 tidak menyertakan RPP yang mencantumkan langkah-langkah pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode ceramah dan yang hasilnya sangat baik dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan tersebut.

Hal yang sama juga didukung oleh I-02 yang juga menggunakan metode dikte, tanya jawab, portofolio, dan ceramah dalam mendukung pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Dan dari keempat metode tersebut, I-02 menyatakan bahwa metode ceramah adalah metode terbaik dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan. Jika peneliti menghubungkan dengan *cultural knowledge* dan kenyataan tidak terbangun dan terbentuknya budaya literasi di SDI Maulafa, maka pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan keterbatasan dan kurangnya pemahaman para guru tentang model-model pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Model pembelajaran ini harus sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa pada anak usia dini serta yang mendukung terbangun dan terbentuknya keterampilan atau budaya literasi pada diri peserta didik. Sesuatu yang sifatnya kegemaran harus

dibangun dan dibentuk dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Dari I-03, peneliti memperoleh gambaran yang cukup menarik tentang metode lain yang digunakan untuk mendukung percepatan membaca dan menulis permulaan bagi siswa kelas rendah. I-03 menggunakan metode abjad, bunyi, dan suku kata dengan alasan metode-metode tersebut cocok untuk siswa kelas I dan II dalam belajar membaca dan menulis permulaan. I-03 mengatakan bahwa metode lain yang digunakan di samping ketiga metode tersebut adalah metode silaba. Namun sayangnya, baik ketiga metode yakni abjad, bunyi, dan suku kata, juga metode silaba, tidak dibuktikan melalui pengaplikasiannya dalam RPP. Peneliti sama sekali tidak dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana metode-metode tersebut dieksekusi dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Dari I-04, peneliti hanya memperoleh informasi bahwa guru hanya menggunakan metode abjad dan suku kata dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis permulaan. I-04 sama sekali belum pernah menguji coba metode lainnya dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan metode abjad dan suku kata, para siswa terbukti dapat membaca dengan lancar setelah kurang lebih setahun belajar membaca dan menulis permulaan dengan metode-metode tersebut. Hal tersebut dibuktikan lagi dengan kenyataan bahwa di kelas-kelas selanjutnya, para siswa tetap lancar membaca dan menulis, lulus dalam ulangan harian dan ujian kenaikan kelas. Hal tersebut, bagi para guru merupakan indikator bahwa metode abjad dan suku kata yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal, terbukti mampu membuat para siswa lancar membaca sehingga secara otomatis menjadi terampil berliterasi. Sementara dari pihak peneliti, kemampuan dan keterampilan berliterasi tidak hanya ditunjukkan dengan kelancaran membaca. Keterampilan berliterasi ditunjukkan juga dengan kemampuan dan keterampilan bernalar secara baik yang dibuktikan melalui prestasi akademik selama masih berada di SDI Maulafa, atau setelah berada di sekolah lanjutan pertama maupun atas. Hal tersebut juga tidak dapat dibuktikan, karena para guru tidak terbiasa membuat catatan-catatan penting untuk mengikuti perkembangan dan peningkatan berliterasi para siswa setelah lepas dari kelas-kelas rendah menuju kelas tinggi dan selanjutnya ke sekolah lanjutan tingkat pertama maupun atas.

Data tentang *cultural artifacts* sesungguhnya dapat dirujuk peneliti melalui RPP yang dibuat oleh para guru dan disahkan oleh Kepala Sekolah. Namun sayangnya, para guru yang menjadi informan penelitian ini, menyerahkan RPP yang tidak mencantumkan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode kartu huruf, kartu kata, metode abjad, metode dikte, metode ceramah, ataupun metode silaba. Jika pada RPP tahapan tersebut dicantumkan, maka peneliti dapat memperoleh gambaran yang akurat tentang kebenaran berhasilnya sebuah metode

diterapkan dan kelancaran para siswa dalam membaca dan menulis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan studi fenomena sehingga dilakukan secara kualitatif dengan model etnografi yang digagas James Spradley (1980), yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Validitas data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian, peningkatan ketekunan, pemeriksaan jumlah siswa, diskusi dengan anggota tim, dan triangulasi. Uji transferabilitas dilakukan dengan melaksanakan refleksi dan analisis dalam pembahasan temuan secara rinci, jelas, dan sistematis. Uji dependabilitas dilaksanakan dengan menunjukkan informasi terkait pembelajaran membaca dan menulis permulaan kepada pihak independen seperti Kepala Sekolah, Wali Kota Kupang, sebagai pihak yang ingin meningkatkan keterampilan literasi bagi generasi muda di Kota Kupang pada umumnya. Uji konfirmabilitas dilakukan dengan melaksanakan penelitian berdasarkan tahapan-tahapan yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan fokus permasalahan yang ada.

Uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, telah dilakukan dalam pembahasan masalah pertama penelitian ini, yakni bagaimanakah budaya belajar dan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SDI Maulafa Kota Kupang? Sebagaimana telah dilaksanakan pada bagian hasil penelitian, budaya belajar membaca dan menulis permulaan di SDI Maulafa Kota Kupang dilakukan dengan menggunakan gagasan James Spradley. Dengan mengakomodasi pikiran Spradley (dalam Muhyidin, 2023) tentang ketiga budaya atau kebiasaan suatu komunitas, maka penelitian ini menyoroti ketiga aspek budaya tersebut dalam lingkup pembelajaran, yakni aktivitas proses pembelajaran yang dalam hal ini menghasilkan keterampilan berliterasi atau gagal menghasilkan keterampilan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui tiga tahapan, yakni observasi dan penyebaran kuisioner dengan 25 pertanyaan, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD), serta penyelidikan dokumen RPP, peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang prosedur pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SDI Maulafa, Kota Kupang semester genap tahun ajaran 2022/2023 dan ganjil 2023/2024.

Masalah kedua apakah modus Mata Rantai dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa SDI Maulafa Kota Kupang dilakukan melalui pengembangan bahan ajar pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan Metode Mata Rantai? Dari permasalahan kedua, selain para guru mendapatkan satu moda atau desain pembelajaran yang baru, para guru juga berkesempatan memperoleh pelatihan penyusunan modul ajar dengan Metode Mata Rantai.

Selain secara pragmatis, hasil pendampingan tersebut dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, secara teoretik, para guru berkesempatan memperoleh pembimbingan melakukan penelitian pengembangan atau *research development* yang sangat berguna dalam peningkatan karier guru. Seyogyanya jenis penelitian ini, yakni *research development* menjadi salah satu *research* unggulan di dunia pendidikan di samping Penelitian Tindakan Kelas atau *classroom action research*.

Bahan ajar yang disusun oleh tim peneliti melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), dilakukan dengan merujuk Kurikulum Merdeka. Model atau strategi pembelajaran yang digunakan adalah Metode Mata Rantai. Bahan ajar yang dikembangkan merujuk capaian pembelajaran untuk kelas I SD, yakni Fase A yakni ***Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa di sekitar tentang diri dan lingkungannya. Peserta didik menunjukkan minat serta mampu memahami dan menyampaikan pesan; mengekspresikan perasaan dan gagasan; berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi sederhana dalam interaksi antarpribadi serta di depan***

banyak pendengar secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik juga mulai mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan dan tulisan.

Capaian pembelajaran tersebut dijabarkan lagi berdasarkan elemen yang akan dibelajarkan. Metode Mata Rantai yang digunakan peneliti bertujuan untuk memudahkan siswa belajar membaca dan menulis permulaan. Berdasarkan hal itu, maka elemen yang dipilih untuk dikembangkan adalah elemen Membaca dan Memirsa yakni ***Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.***

Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran di atas ada 4 yakni pertama, menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat pada teks yang dibaca dan dipirsa. Kedua, memiliki kemampuan membaca kata-kata yang dikenali sehari-hari dengan fasih. Ketiga, mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Keempat, mampu memaknai kosa kata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.

SIMPULAN

Mengubah sesuatu yang sudah dirasa nyaman dan aman selama bertahun-tahun bukanlah pekerjaan yang

mudah. Demikian halnya dengan mengubah suatu cara atau metode pembelajaran yang sudah dilakukan selama kurang lebih dua puluhan tahun. Bagi para guru yang menjadi sasaran penelitian ini, metode pembelajaran bukanlah hal yang penting dan krusial dalam suatu proses pembelajaran. Terutama dalam hal belajar berbahasa Indonesia. Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia bagi para guru di SDI Maulafa, Kota Kupang, belajar membaca cukuplah sampai pada lancar membaca yakni membaca nyaring dan paham isi bacaan. Tujuan pembelajaran membaca yakni keterampilan literasi, belum dipandang sebagai tujuan yang penting dan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hal-hal tersebut terungkap melalui penelitian dan hasil analisis masalah pertama penelitian ini, yakni Bagaimana Budaya Belajar dan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SDI Maulafa Kota Kupang. Dengan menggunakan metodologi penelitian etnografis, peneliti menasar 3 hal utama yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artifacts* (apa yang digunakan). *Cultural behavior* atau apa yang dilakukan, menasar aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas rendah yakni kelas I, II, dan III.

Berdasarkan *cultural behavior* (apa yang dilakukan), para guru di SDI Maulafa Kota Kupang menunjukkan perkembangan keterampilan membaca dan menulis permulaan yang menjadi pilar pertama dan utama untuk pembentukan keterampilan literasi di kelas-kelas selanjutnya, tidak pernah diikuti oleh para guru. Keterampilan literasi hanya dipandang sebagai kelancaran membaca dan menulis yang dipantau dari kemampuan para siswa mengerjakan soal-soal ulangan di kelas-kelas selanjutnya. Hal tersebut bagi para guru kelas rendah di SDI Maulafa, merupakan indikator berhasilnya metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III.

Kurangnya pelatihan terkait model dan strategi pembelajaran yang benar dan sesuai untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan, membuat para guru merasa bahwa apa yang sudah dilakukan itu sudah benar. Apabila dilihat dari hasil belajar para siswa yang menjadi lancar membaca dan menulis, dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh para guru itu sudah dapat dikatakan benar, meskipun tidak sesuai. Karena tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menumbuhkembangkan keterampilan literasi yang merupakan salah satu keterampilan hidup. Hal ini baru dapat berkembang secara baik, jika di kelas-kelas awal pembelajaran, yakni di kelas I, II, dan III sekolah dasar, keterampilan tersebut sudah ditanam dan dibentuk dengan baik dan benar. Gambaran di atas menunjukkan *cultural knowledge* yang cukup rendah dari para guru kelas rendah di SDI Maulafa Kota Kupang.

Para guru di kelas selanjutnya, yang pengalaman pembelajaran membaca dan menulis permulaan menggunakan kartu-kartu huruf dan kartu-kartu kata,

paling kurang memiliki keterbatasan pengetahuan yang hampir sama. Pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu huruf sangat jelas menggambarkan prosedur pembelajaran yakni mengajarkan bunyi-bunyi huruf yang tertera pada kartu-kartu tersebut, sama halnya dengan metode eja atau pelafalan atau alfabet. Guru yang pada dasarnya tidak lagi menerapkan teori pembelajaran dalam prosedur pembelajaran atau perangkat pembelajaran, pasti akan memulai pembelajaran membaca permulaan dengan mengenalkan huruf-huruf yang ada dalam abjad Bahasa Indonesia. Ke-26 huruf tersebut akan diajarkan secara langsung dan serta merta, tanpa mempertimbangkan kesulitan dan kerumitan melafalkan huruf-huruf tersebut. Guru akan mengajarkan bunyi-bunyi huruf oleh karena keterbatasan pengetahuan para guru tentang perbedaan yang sangat fundamental antara nama huruf dan bunyi huruf. Nama huruf dalam alfabet Bahasa Indonesia adalah /a/, /be/, /ce/, /de/, /e/, /ef/, /ge/, /ha/, /i/, /je/... dan seterusnya sampai 26 nama huruf dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan bunyi huruf adalah /a/, /e/, /i/, /e/, /o/, dan /u/ karena huruf-huruf dalam alfabet Bahasa Indonesia, yang berbunyi hanyalah huruf-huruf vocal tersebut. Huruf-huruf konsonan adalah huruf mati, yang hanya berbunyi jika digandengkan dengan huruf-huruf vocal seperti /be/, /ce/, /de/, /ge/, /ke/, /el/, dan lain-lain. Apabila para guru mengajarkan bunyi-bunyi huruf konsonan dengan mengatakan bahwa huruf /b/ bunyinya /eb/, huruf /c/ bunyinya /ec/ dan lain-lain, maka guru tersebut sedang mengajarkan pelafalan, bukan bunyi huruf. Karena sekali lagi, huruf konsonan, baru bisa berbunyi atau dibaca, jika digandengkan dengan huruf vokal.

Hal-hal yang disebutkan di atas masih menjadi kendala dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan *cultural knowledge* di kalangan para guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas-kelas rendah Sekolah Dasar. Keterbatasan pengetahuan dasar-dasar teoretik tersebut akan menjadi kendala dan penghambat tumbuhnya keterampilan literasi yang pada dasarnya terbangun dan terbentuk sejak dini. Di kelas-kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III Sekolah Dasar, siswa seharusnya mulai dibangun dan dibentuk kegemaran membaca. Melalui pembelajaran membaca permulaan dengan model dan strategi yang mudah dan menyenangkan serta sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak, para siswa akan menggemari Pelajaran Bahasa Indonesia terutama membaca dan menulis permulaan. Gemar membaca adalah cikal bakal literasi. Dengan demikian, jika di kelas-kelas awal, guru melakukan kekeliruan atau kesalahan dalam memilih model dan strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan, maka para siswa akan tidak menggemari membaca buku. Dampak berikutnya adalah keterampilan literasi akan mengalami gagal tumbuh.

Selain itu, peneliti juga memperoleh gambaran yang cukup menarik tentang metode lain yang digunakan untuk mendukung percepatan membaca dan menulis permulaan bagi siswa kelas rendah. Para guru

menggunakan metode abjad, bunyi, dan suku kata dengan alasan metode-metode tersebut cocok untuk siswa kelas I dan II dalam belajar membaca dan menulis permulaan. Para guru juga menegaskan bahwa metode lain yang digunakan di samping ketiga metode tersebut adalah metode silaba. Namun sayangnya, baik ketiga metode yakni abjad, bunyi, dan suku kata, juga metode silaba, tidak dibuktikan melalui pengaplikasiannya dalam RPP. Peneliti sama sekali tidak dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana metode-metode tersebut dieksekusi dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Data tentang *cultural artifacts* sesungguhnya dapat dirujuk peneliti melalui RPP yang dibuat oleh para guru dan disahkan oleh Kepala Sekolah. Namun sayangnya, para guru yang menjadi informan penelitian ini, menyerahkan RPP yang tidak mencantumkan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode kartu huruf, kartu kata, metode abjad, metode dikte, metode ceramah, ataupun metode silaba. Jika pada RPP tahapan tersebut dicantumkan, maka peneliti dapat memperoleh gambaran yang akurat tentang kebenaran berhasilnya sebuah metode diterapkan dan kelancara para siswa dalam membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, 2010. *Kecerdasan Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dongeng Si Kura-Kura Yang Sombong. Diakses melalui laman <https://www.gramedia.com/best-seller/contoh-dongeng-pendek/>
- Gramedia Blog. Teori Piaget: Tahapan Perkembangan Kognitif. Diakses melalui laman <https://www.gramedia.com/literasi/teori-piaget/>, tanggal 19 Agustus 2023.
- L. Fitriyah, 2021. Diakses melalui laman <http://epository.iainkudus.ac.id/6120/5/05%20BA-B%20II.pdf>, diunduh 25 Februari 2023.
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Muhyidin. Asep. 2017. *Pembelajaran dan Menulis Permulaan di Kelas Awal*. <https://www.researchgate.net/publication/319301370> (Diunduh, 23-02-2023)
- No Name. Diakses melalui laman <http://repository.unissula.ac.id/18845/7/BAB%20I.pdf>. (Diunduh, 25 Februari 2023)
- Risnowati, 2022. *Guru SDN 03 Kaliprau, Kec. Ulujami, Kab. Pematang*. Penerapan Metode Silaba untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. Beranda Guru. Diakses melalui laman <https://joglojateng.com/2022/04/28/penerapan-metode-silaba-untuk-meningkatkan-kemampuan-membaca-permulaan/>
- Rukhiati, tersaji pada laman http://digilib.uinsgd.ac.id/12983/4/4_bab1.pdf, (Diunduh pada 25 Februari 2023).
- Saryono, Djoko, dkk. 2017. *Gerakan Literasi Nasional*.

- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subandiyah, H. 2017. *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Paramasastra. <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1502>.
- Tampubolon. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto, Agus. 2022. *Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hakikat, Model, dan Implementasi (Kurikulum Merdeka)*. Kanal Edukasi Indonesia. Blog: agustrianto17.blogspot.com
- Tim Pengembang FKIP Undana. 2010. *Model Pembelajaran Calistung*. USAID (2014) melalui laman <https://eprints.umm.ac.id/63446/8/BAB%20II.pdf>, (Diunduh, 25 Februari, 2023)



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN
KEGIATAN MANUSIA DALAM MEMENUHI KEBUTUHANNYA
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 LEMBOR
KECAMATAN LEMBOR KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Petrus Tamur

Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu, SMP Negeri 7 Lembor,
Manggarai Barat

petrustamur073@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi “Kegiatan Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan” dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis data kuantitatif. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes dan observasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rerata kelas dalam tahap prasiklus masih rendah, yaitu 61,11. Pada siklus I meningkat menjadi 68,61 dan pada siklus II mencapai 80,27. Persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 21 dari 17,50 pada siklus I. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar pokok bahasan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya pada siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Lembor, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat dinyatakan berhasil.

Kata kunci: Hasil belajar, *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu (IPS) merupakan perpaduan dari empat mata pelajaran, yakni sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Keempat mata pelajaran tersebut diintegrasikan oleh konsep ruang, waktu dan aktivitas sosial-budaya. Pelajaran IPS Terpadu bertujuan mengembangkan kemampuan yang berorientasi pada penciptaan kompetensi peserta didik melalui: (1) pengembangan pengetahuan, (aspek kognitif), (2) pengembangan sikap (aspek psikomotorik), dan aspek keterampilan (afektif). Salah satu mode pembelajaran yang relevan dengan IPS adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Model ini dipandang relevan oleh karena sangat sosiologis dan sangat demokratis. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata atau dalam konteks riil yang dialami siswa. Hal ini berarti apa yang diajarkan harus sinkron dengan pengalaman sosial di mana mereka hidup. Peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi “Kegiatan Manusia dalam Memenuhi Kebutuhannya” pada Kelas VII SMP Negeri 7 Lembor, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat dilatar belakangi oleh beberapa hal, seperti 1) data menunjukkan 66,7% siswa kelas VII SMPN 7 Lembor

tidak memahami Materi Ajar “Kegiatan Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan”, 2) pemilihan PBL dipandang relevan oleh karena siswa dituntut untuk terlibat berpikir kritis, evaluatif, dirangsang dan diberi ruang untuk mengajukan pendapat, 3) siswa diaktifkan dalam bekerja sama dalam memutuskan suatu masalah, 4) materi bersifat kontekstual atau pengetahuan sosial yang juga dialami siswa. Hal ini senada dengan pendapat Forgy (1997) yang mengatakan, “*Problem Based Learning* dirancang berdasarkan masalah riil kehidupan yang bersifat *rill-structured*, terbuka, dan mendua.”

KERANGKA TEORITIK

Bagian ini akan ditelaah sejumlah konsep sebagai landasan teoritik dalam penelitian ini. Hilgard (dalam Purwanto, 2008: 51) mendefinisikan belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak dapat diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya. Driscoll (dalam Smaldino, 2011: 11), belajar didefinisikan sebagai perubahan terus-menerus dalam kemampuan yang berasal dari pengalaman pembelajar dan interaksi pembelajar dengan dunia. Perubahan yang berlangsung

terus-menerus merupakan inti aktivitas belajar.

Gagne (dalam Mulyani Sumantri & Johar Permana, 1999: 16) mengatakan belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau pelatihan. Perubahan terjadi apabila terlihat perbedaan dengan keadaan sebelumnya. Artinya, belajar bukan sekadar menduplikasi pengalaman, melainkan bagaimana mendapat hal yang baru dan mengubah pengalaman menuju perubahan.

Bentuk hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang disebabkan oleh penambahan tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Perubahan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Arsyad, 2005). Purwanto, (2011: 46) secara detail menjelaskan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam ranah afektif, hasil belajar meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan, ranah psikomotorik terdiri atas persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran sangat sosiologis dan inovatif. Model pembelajaran ini menumbuhkan suasana belajar yang relevan dengan kehidupan sosial di mana peserta didik hidup dan bersosialisasi. Selain itu, model PBL memberikan kondisi kepada peserta didik untuk aktif berpikir kritis, menemukan pilihan pemecahan masalah melalui tahap-tahap saintifik. Yew & Goh (2016: 75) mengatakan, PBL merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa untuk belajar sambil terlibat aktif dalam memecahkan masalah. Siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dalam pengaturan kolaboratif antarsiswa, menciptakan model belajar, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui latihan dan refleksi.

Dalam model PBL, peserta didik diberi ruang untuk mengajukan pendapat, cara menanggapi perbedaan pendapat, dan cara bekerja sama untuk memecahkan persoalan. Mereka dituntut untuk memecahkan masalah melalui tahap saintifik, seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan merumuskan keputusan yang valid. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan pengetahuan secara konkrit dan relevan dengan pengalaman keseharian di lingkungan sosial di mana ia hidup dan bertumbuh. Inti model PBL adalah mengonstruksi pengetahuan dengan mempelajari masalah secara saintifik sehingga siswa dilatih berpikir kritis, ilmiah yang merujuk pada realitas kehidupan sosial di sekitar mereka.

Sintaks *Problem Based Learning* (PBL)

1) Mempresentasikan (menyajikan) masalah. Pada

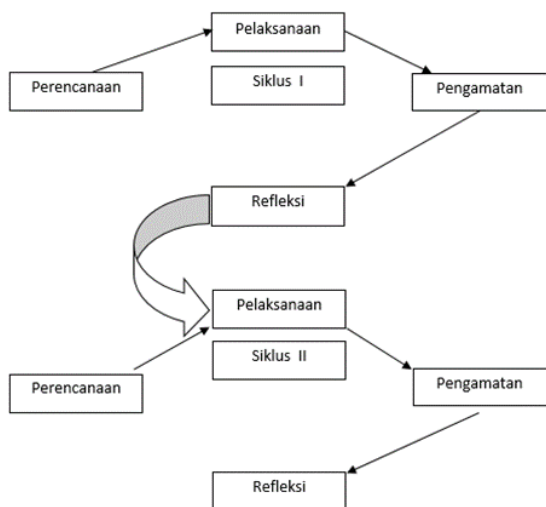
fase ini, aktivitas pembelajaran dengan model PBL dimulai dengan pengenalan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur. Pengenalan harus dijalankan dengan cermat agar dapat memicu rasa ingin tahu siswa. Selama fase ini, guru dapat meminta siswa mendiskusikan apa yang sudah mereka ketahui tentang masalah itu.

- 2) Merencanakan investigasi. Pada level ini, guru memberikan kriteria dengan tujuan memandu perencanaan investigasi. Pada level ini, siswa dituntut bekerja dalam kelompok untuk merencanakan investigasi dan memutuskan jenis literatur yang perlu dikumpulkan atau dikonsultasikan bersama dengan guru.
- 3) Melakukan investigasi. Dalam kebanyakan kasus, setiap siswa akan melakukan investigasi tentang informasi. Mereka melaporkannya kembali dengan anggota kelompok pembelajaran yang lain. Guru bersama siswa melakukan monitor kemajuan kelompok saat proses investigasi berlangsung. Biasanya, pemeriksaan atau tolak ukur diidentifikasi dalam rencana pembelajaran.
- 4) Mendemonstrasikan kegiatan belajar. Pada level ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan apa yang mereka investigasi dan hasil diskusi mereka terhadap masalah tersebut. Setiap kelompok menyajikan dan mempertahankan hasil diskusi dengan teman-teman kelompok lain. Keadaan demikian, memunculkan sikap kritis dan ilmiah baik dalam memecahkan masalah maupun dalam menanggapi pertanyaan teman-temannya.

Refleksi. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi kritis untuk menghasilkan refleksi terhadap proses pemecahan masalah, tahap-tahap, dan simpulan. Refleksi merupakan usaha mengonstruksi kembali proses dan keputusan pemecahan masalah sesuai dengan hasil diskusi kelompok yang lebih luas. Dalam refleksi didapatkan hasil sebagai berikut: (1) pengetahuan yang diperoleh dari masalah dan diskusi kelompok, (2) siswa dilatih dalam keterampilan berkomunikasi atau tata cara mengemukakan pendapat, (3) siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam tahap saintifik dalam memecahkan masalah, (4) siswa dilatih untuk berani memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sehingga menggunakan alur pelaksanaan siklus McTaggart. Alur siklus penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut.



PEMBAHASAN

1. Hasil Tes Diagnostik

Peneliti melakukan tes diagnostik awal (*pre-test*) untuk mendiagnosis kemampuan awal yang dimiliki siswa kelas VII A SMP Negeri 7 Lembor tentang materi “Kegiatan Manusia dalam Memenuhi Kebutuhannya.” Jumlah siswa sebanyak 18 orang. Tes diagnostik dilakukan pada tanggal 10 Mei 2023. Tes diberikan dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 nomor. Siswa diminta memilih jawaban yang tepat.

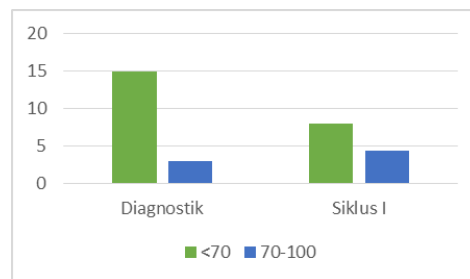
Tabel Hasil Tes Awal Kemampuan Memahami Materi Kesibukan Manusia Untuk Memenuhi Kebutuhannya oleh Siswa Kelas 7 SMP Negeri Lembor, Manggarai Barat

No	Uraian	Nilai Tes Diagnostik	Nilai Tes Siklus I
1	Nilai terendah	50	60
2	Nilai tertinggi	70	80
3	Nilai rata-rata	61,11	68,61
4	Rentang Nilai	20	20

Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Tes Awal

No	Interval Nilai	Frekuensi (siswa)	
		Tes Awal	Siklus I
1	70-100	3	10
2	<70	15	8

Bila digambarkan dalam bentuk diagram blok (Chart) sebagai berikut.



Merujuk pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil tes diagnosis (*pre-test*) mendapatkan rerata kelas dari 18 siswa adalah 61,11. Hasil tes diagnosis jauh di bawah KKM, yakni 70,00. Selain itu, presentasi siswa yang mencapai KKM sangat rendah. Hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 15 orang atau 83,33%. Hanya 3 orang siswa atau 16,66% yang memperoleh nilai di atas rerata KKM atau yang tergolong tuntas. Keadaan demikian mendorong peneliti untuk melakukan siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah).

2. Hasil Tes Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Siklus I dilaksanakan pada Selasa, 13 Mei 2023 pukul 07.00 – 08.20 WITA.

- a. Perencanaan tindakan dilakukan dengan menyiapkan instrumen pembelajaran berupa: (a) penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) berbasis model *Problem Based Learning* (PBL), (b) menyediakan media pembelajaran yang relevan, (c) membuat lembar observasi guru dan siswa, (d) menyusun rancangan evaluasi atau instrument tes.
- b. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sintaks pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Kesibukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
 - 1) Kegiatan pendahuluan: (a) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (b) melakukan *ice breaking* berupa menyanyi salah satu lagu kebangsaan, (c) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari di luar ruang kelas.
 - 2) Kegiatan inti: (a) guru membagi siswa dalam 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang siswa, (b) guru menjelaskan tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa memahami tugas yang diberikan guru, (c) selama diskusi berlangsung guru mengunjungi kelompok untuk mengawasi dan membantu siswa bekerja, (d) guru memperbaiki kekeliruan dan meminta siswa untuk melakukan perbaikan, (e) siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan baik mendapatkan pujian dari guru. Sedangkan, siswa yang belum

- mampu diberi penguatan.
- 3) Kegiatan penutup: (a) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* (PBL), (b) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan, dan (c) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meskipun masih ada sebagian kecil masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran.
- c. Hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat 2 orang siswa atau 11,11% siswa Kelas 7 memperoleh nilai 80. Sebanyak 3 dari 18 siswa kelas 7 memperoleh nilai 75 atau 16,66%. Sebanyak 4 orang siswa atau 22,22% siswa memperoleh skor 60. Sebanyak 5 orang siswa atau 27,77% memperoleh skor 70. Secara keseluruhan diperoleh rerata skor 68,61. Skor ini cukup signifikan. Keadaan demikian terlihat perbedaan rerata skor tes awal, yakni 61.11. Dari Tes diagnostik ke siklus I, terjadi peningkatan menjadi 7,5. Akan tetapi, peningkatan ini belum mencapai KKM yang ditetapkan 70. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelaksanaan siklus II.
- d. Refleksi: Siswa memperlihatkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Keadaan itu dapat dilihat dari data observasi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran diperoleh nilai rerata skor P1 (Pengamat 1) dan P2 (Pengamat 2) diperoleh 72,92. Angka ini menunjukkan siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh model pembelajaran berbasis masalah secara langsung mendorong siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Akan tetapi, beberapa indikator yang masih kurang, seperti kemampuan menyimpulkan hasil diskusi dan siswa jarang bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami materi diskusi. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti berusaha untuk mendorong siswa untuk bertanya dan mampu menarik kesimpulan hasil diskusi.

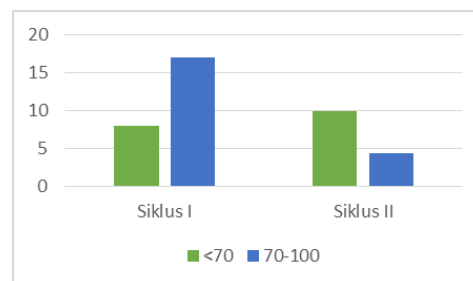
3. Hasil Tes Siklus II

Siklus II dilakukan pada tanggal 17 Mei 2023. Sebagaimana halnya siklus I, pada siklus II dilaksanakan melalui empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah penjelasan mengenai siklus II.

- a. Perencanaan: (1) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan alat evaluasi (instrumen tes), (3) menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa serta menyiapkan media pembelajaran.
- b. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada tahap siklus II, yaitu:
 - 1) Kegiatan pendahuluan: Pada awal kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru memberi salam, mengecek kehadiran siswa secara keseluruhan, serta menyampaikan tujuan dan

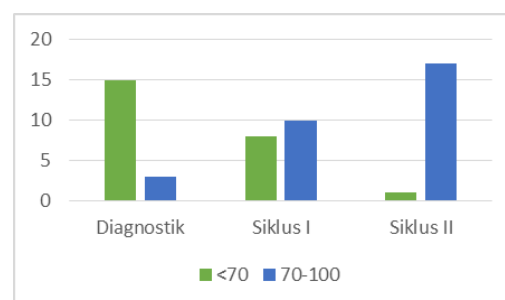
manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pelajaran.

- 2) Kegiatan inti: (a) guru memberikan menyampaikan masalah riil yang dialami siswa di lingkungan sosialnya. Dalam pertemuan siklus II ini, guru memberikan materi aktivitas gotong royong mengerjakan ladang, (b) merencanakan investigasi, (c) melakukan investigasi, (d) demonstrasi hasil investigasi, (f) refleksi dan tanya jawab (*debriefing*).
 - 3) Kegiatan penutup: (a) guru menyimpulkan pembelajaran yang baru dilakukan, (b) siswa dan guru memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa, (c) guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa siklus II.
- c. Hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat 3 orang siswa atau 16,11% siswa Kelas 7 memperoleh nilai 90. Sebanyak 3 dari 18 siswa kelas 7 memperoleh nilai 85 atau 16,66%. Sebanyak 3 orang siswa atau 22,22% siswa memperoleh skor 80. Sebanyak 6 orang siswa atau 33,33% memperoleh skor 75. Secara keseluruhan diperoleh rerata skor 80,27. Skor ini cukup signifikan. Keadaan demikian terlihat perbedaan rerata skor tes awal, yakni 68,61. Dari tes siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan 11,66. Akan tetapi, peningkatan ini belum mencapai KKM yang ditetapkan 70. Dengan demikian bahwa jelas, hasil observasi tindakan mengajar siswa dan hasil belajar, maka pembelajaran siklus II dinyatakan berhasil. Bila digambarkan dalam bentuk diagram blok (Chart) sebagai berikut.



Tabel Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa secara Keseluruhan

No	Interval Nilai	Frekuensi (siswa)		
		Diag-nostik	Siklus I	Siklus II
1	70-100	3	10	17
2	<70	15	8	1



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran Problem Based Learning sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar pokok bahasan Kesibukan Manusia untuk memenuhi kebutuhannya oleh Siswa Kelas 7 SMP Negeri Lembor. berhasil diterapkan.

1. Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 7 SMP Negeri 7 Lembor, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat. Keadaan demikian terlihat pada kecenderungan peningkatan pada tiga kali tes, yakni tes diagnosis mencapai rerata dari 61,11 menjadi 68,61 pada siklus I dan 80,27 pada hasil tes siklus II.
2. Terjadi peningkatan akativitas siswa dalam keterlibatan diskusi. Model PBL memberikan ruang kepada siswa untuk menjadi tutorial sebaya sehingga mudah transfer ide dan pengetahuan antara siswa yang mampu dan kurang mampu.
3. Model PBL sangat relevan untuk materi IPS terpadu. Hal disebabkan, PBL mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dalam kelompok dan berlatih berpikir saintifik.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan peneliti sebagai berikut.

1. Perbaiki setiap siklus dilakukan pada semua aspek, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan rancangan evaluasi. Temuan penelitian menunjukkan perencanaan yang baik dan instrumen evaluasi yang baik dapat membantu peningkatan hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan siklus dilakukan secara konsisten dari siklus I hingga siklus II, terutama dalam konsistensi penerapan sintak PBL. Dengan demikian, dapat diketahui kemampuan dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
3. Refleksi harus merujuk pada tiga komponen dasar, yakni: (a) aktivitas guru dalam menerapkan PBL; (b) aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan (c) bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fogarty, R. 1997. *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Melbourne: Hawker Brownlow Education.
- Anis, Harisah. 2020. *Problem Based Learning*. https://www.tripven.com/problem-basedlearning/#google_vignette. Diunduh pada 9 Februari 2023.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Djaali. 2008. *Pengukuran dalm Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Delise, Robert. 1997. *Used Problem Based Learning in The Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dimiyati,dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta Gijbels,
- D, Dochy, F dan Van de Bossche, F. 2005. *Effects of The Problem Based Learning. A Meta analysis from theAngle Measurement*. Journal Review of Educational Research. Vol.75, 27-49. Global School Net.(2000). Introduction to Networked Project-Based.
- Hasanah, Uswatun dkk. 2021. *Pengaruh Model Pembelajaran Based Learning Terhadap Presetasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem*. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal.



ANALISIS UNSUR INSTRINSIK DAN EKSTRINSIK PUISI “OH! LIBERDADE!” KARYA XANANA GUSMAO

¹Arnaldo D. S. Passos, ²Marselus Robot, ³Karus Maria Margareta

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang;

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹Arnaldopassos24@gmail.com; ²marselusrobot61@gmail.com - ³karusmaria58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi “*Oh! Liberdade!*” karya Xanana Gusmao. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dalam Rachmat Djoko Pradopo. Dalam pengertian struktur ini (Piaget Via Hawkes) terlihat adanya rangkaian kesatuan meliputi tiga ide dasar, yakni ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self regulation*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Metode tersebut digunakan karena data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat, dan frasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik antara lain unsur fisik puisi meliputi: diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, tipografi, dan struktur batin meliputi: tema, rasa, nada, amanat, serta unsur ekstrinsik yang meliputi: biografi penulis, unsur sosial, dan unsur nilai.

Kata kunci: Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, *Oh! Liberdade!*, Xanana Gusmao.

PENDAHULUAN

Secara konvensional, sastra terdiri atas tiga genre, yakni puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan salah satu genre yang paling tua. Jika ditelusuri, sudah banyak definisi puisi. Dalam pandangan tradisional, puisi (poetry) merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, mantra, baris, dan bait (Yusuf, 1995: 225). Berdasarkan berbagai definisi, tampak beberapa unsur yang menjadi simpulan Shahnnon Ahmad (Pradopo, 2005: 7), yakni puisi merupakan emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Namun, definisi ini tentu tidak akan memuaskan kita. Perkembangan puisi yang sangat luar biasa saat ini menjadi penyebab sulitnya kita menerima definisi di atas secara utuh. Perkembangan berikutnya dalam memandang puisi adalah yang biasa disebut orang puisi dengan media selain kata. Berdasarkan perkembangan dalam sejarah sastra dikenal adanya puisi lama, puisi modern, dan puisi mutakhir. Selanjutnya, puisi lama dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain mantera, pantun, taliban, syair, dan gurindam. (Djamaris, dalam Setyawati dkk, 2004: 211).

Puisi “*Oh! Liberdade!*” karya Xanana Gusmao menggambarkan penindasan militer Suharto di setiap lini kehidupan rakyat Timor Timur. Rezim menerapkan strategi yang dikenal sebagai *divede and rule* dengan menggunakan pembina desa menyebut seorang Babinsa (Bintara Pembina Desa) sebagai mata dan telinga

pasukan pendudukan dan mengumpulkan intelijen secara rutin. Militer ini hadir di setiap desa di seluruh negeri untuk memastikan bahwa orang Timor Timur setiap aturan yang telah diberikan kepada mereka.

Puisi “*Oh! Liberdade!*” atau “*Oh! Kebebasan!*” karya Xanana menggambarkan penindasan berlebihan terhadap melalui cerita alam. Selanjutnya, nada yang digunakan Xanana memberikan gambaran seram perjuangan rakyat Timor Leste pada masa penindasan penjajah. Xanana mengungkapkan bahwa setelah seharian bekerja keras, orang-orang berharap untuk melihat keluarga menikmati sore hari. Melalui penggambaran kebiasaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Timor Leste dalam puisi Xanana Gusmao, terlihat jelas puisi tersebut berhubungan dengan kondisi sosial-politik di Timor Leste. Xanana dan pengikutnya berjuang melawan kekuasaan militer bangsa kolonial untuk membela negara mereka, dalam melaksanakan tujuannya, Portugis dan rezim Suharto menggunakan kekuatan militer untuk melawan bangsa Timor Leste. Bersatunya bangsa Timor Leste dengan menjadi Maubere merupakan salah satu cara yang dapat membuat terbebas dari penjajahan. Selain itu, menjadi Maubere berarti mewakili diri mereka untuk mengatasi inferioritas budaya dan politik. Kebebasan politik, sosial, dan budaya untuk membebaskan secara total nasional Timor Leste dan masyarakatnya. Melalui puisinya Xanana menekankan kebebasan seseorang hanya diperoleh ketika ia bebas dari secara politik, sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu puisi Xanana Gusmao yang berjudul “*Oh! Liberdade!*”, dan lebih berfokus menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi “*Oh! Liberdade!*”. Puisi tersebut menggambarkan kisah kelam dan perjuangan untuk mencari kebebasan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada puisi tersebut.

LANDASAN TEORI

Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik dan saling menentukan. Jadi, kesatuan dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling memiliki ketergantungan. Dalam pengertian stuktur ini (Piaget Via Hawkes) terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar yakni, ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*) Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur berisi gagasan transformasi dalam arti struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasi. Dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Misalnya, struktur kalimat: *Ia memetik bunga*. Strukturnya: subjek-predikat- objek. Dari stuktur itu dapat diproses: *Saya* (Siman, Tini, Tuti) *memetik bunga*, atau dapat juga diproses stuktur itu: *Ia memetik buah* (daun, mawar, melati), atau *ia merangkai* (memasang, memotong, menanam) *bunga*, begitu seterusnya. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk memisahkan prosedur transformasinya. Misalnya dalam proses menyusun kalimat : *Saya memetik bunga*, tidaklah diperlukan keterangan dari dunia nyata, melainkan diproses atas aturan di dalamnya yang mencukupi dirinya sendiri. *Bunga* berfungsi sebagai objek dalam kalimat bukan karena menunjuk bunga yang nyata ada di luar kalimat itu, melainkan berdasarkan tempatnya dalam struktur itu, maka bunga berfungsi sebagai objek (karena terletak secara langsung di belakang kata kerja transitif aktif). Jadi, setiap unsur itu mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur itu, setiap unsur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya dalam struktur itu. Pada dasarnya, strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur tersebut di atas. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes,1978:17-18).

Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktur sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-

unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitanya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra (sajak), maka karya sastra (sajak) haruslah dianalisis (Hill,1966:06). Namun, sebuah analisis yang tidak tepat hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tidak saling berhubungan. Unsur-unsur sebuah koleksi bukanlah bagian-bagian yang sesungguhnya. Maka, dalam analisis sajak, bagian itu haruslah dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Hal ini seperti dikemukakan T. S. Eliot (Via sansom, 1960:155) bahwa bila kritikus terlalu memecah-mecah sajak dan tidak mengambil sikap yang dimaksudkan penyairnya (sarana-sarana keputisan itu dimaksudkan untuk mendapatkan jaringan oleh efek puitis), maka kritikus mengosongkan arti sajak seperti pengertian yang telah dikemukakan di atas, sajak itu merupakan susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling erat berkaitan dan saling menentukan maknanya. Antara unsur-unsur struktur sajak itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur-unsur itu mendapat artinya (Culler, 1977:170-1). Jadi, untuk memahami sajak, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada data yang di kumpulkan peneliti berupa kata, frasa, kalimat atau simbol-simbol lainnya.baik secara klasikal maupun individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Intrinsik Puisi “*Oh! Liberdade!*” karya Xanana Gusmao

1. Unsur Fisik Puisi

a. Diksi

Widyamartaya (1990:45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang miliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pemilihan kata selalu mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi, dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Bait pertama, pilihan kata “*acordan tiritando*” (membekukan). Penyair memilih kata “membekukan” yang menunjukkan reaksi kedinginan dan tidak dapat melakukan apa-apa.“*cotina do ceu*” (Tirai langit). Penyair memilih kata “tirai langit” untuk menunjukkan gambaran langit yang indah.

Bait kedua, pilihan kata “*cheir de animais*” (bau binatang). Penyair menggambarkan apa yang ditangkap oleh indra penciuman yang timbul dari binatang. “*murmurariam*” (bergumam). Penyair memilih kata

“bergumam” untuk menunjukkan bahwa penyair berbicara tanpa mengeluarkan suara. “lendas” (legenda). Penyair memilih kata “legenda” untuk menggambarkan peristiwa sejarah.

Bait ketiga, pilihan kata “cansaco” (keletihan). Penyair memilih kata “keletihan” untuk menunjukkan bahwa ia dalam keadaan yang kurang bertenaga. “sensual” (menggairahkan). Penyair memilih kata “menggairahkan untuk menunjukkan bahwa ia membangkitkan keinginan dan hasrat yang kuat. “Espreguicando-se no sue suor” (merembes dengan peluhnya). Penyair menunjukkan bahwa ia sudah lelah. “nuas e descalcas” (telanjang dan bertelanjang kaki). Penyair menunjukkan anak-anak tanpa busana dan alas kaki.

Bait keempat, pilihan kata “num sopro da alma” (nafas jiwa). Penyair menunjukkan kehidupan batin manusia.

Bait kelima, pilihan kata “ramances” (romansa). Penyair menunjukkan kisah kehebatan dan keromantisan.

b. Imaji

Waluyo (2003:10) menjelaskan bahwa imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau mengonkretkan apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui imaji ini, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa.

Bait pertama, imaji “se eu pudesse Pelas frias manhas” (Andai saja di pagi hari yang dingin). Pada bait pertama terdapat imaji taktil yang ditunjukkan dengan kata “dingin”. Penyair mengajak pembaca seakan-akan merasakan kedinginan.

Bait kedua, imaji “se ue pudesse Pelos tórridos sóis” (Andai saja aku bisa di bawah terik matahari). Penyair menggunakan imaji taktil dengan kata “terik matahari”. Penyair mengajak pembaca untuk merasakan panas dari terik matahari. Imaji “nas serenas planicies do capimen sentir o cheiro de animais” (di dataran padang rumput yang tenang dan merasakan bau binatang). Penyair menggunakan imaji taktil yang ditunjukkan dengan kata “merasakan bau”. Penyair mengajak pembaca atau pendengar untuk seakan-akan merasakan aroma bau binatang.

Bait ketiga, imaji “sentir o cansaco da natureza sensual espreguicando-se no seu suor” (merasakan keletihan alam menggairahkan yang merembes dengan peluhnya). Penyair menggunakan imaji taktil yang ditunjukkan dengan kalimat “keletihan alam menggairahkan yang merembes dengan peluhnya”. Penyair mengajak pembaca atau pendengar untuk seakan-akan merasakan kelelahan sampai berkeringat.

c. Kata Konkret

Kosasih (2012:103) menyatakan bahwa untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus dikonkretkan atau diperjelas. Jika penyair mampu mengonkretkan kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilakukan penyair.

Bait pertama, kata konkret “que me abre a cortina do céu” (diterpa angin kencang yang membekukan). Untuk mengonkretkan sebuah keadaan alam atau hawa udara, penyair menggunakan kata “diterpa angin kencang yang membekukan”.

Bait kedua, kata konkret “de encontro a mim mesmo nas serenas planicies do capime” (diriku di dataran padang rumput yang tenang). Untuk mengonkretkan sebuah keadaan alam penyair menggunakan kata “dataran padang rumput yang tenang”.

Bait ketiga, kata konkret “que murmurariam no ar landes de timor” (tawa anak-anak telanjang dan bertelanjang kaki). Untuk mengonkretkan sebuah keadaan seseorang atau perorangan penyair menggunakan kata “anak-anak telanjang dan bertelanjang kaki”.

Bait keempat, kata konkret “no enlevo molhado da brisa” (angin sepoi-sepoi). Untuk mengonkretkan sebuah keadaan alam atau hawa udara penyair menggunakan kalimat “angin sepoi-sepoi”. Bait kelima, kata konkret “a união inviolável dos corpos” (satu tubuh yang tidak dapat diganggu gugat). Untuk mengonkretkan sebuah badan yang tetap penyair menggunakan kalimat “satu tubuh yang tidak dapat diganggu gugat”.

d. Gaya Bahasa

Moelino (1989) menyatakan bahwa dalam puisi, penyair berusaha menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang dibuat sedemikian rupa sehingga tampak indah dan penuh makna.

Bait pertama, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan. “que me abre a cortina do céu” (diterpa angin kencang yang membekukan). Pada bait pertama baris kelima terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan pada kalimat “diterpa angin kencang yang membekukan”.

Bait kedua, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan. “nas serenas planicies do capime” (di dataran padang rumput yang tenang). Pada bait kedua baris keempat terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan pada kalimat “padang rumput yang tenang”. Pada bait kedua baris keempat terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kalimat “padang rumput yang tenang”. “que murmurariam no ar” (“akan bergumam di udara”). Pada bait kedua baris ketujuh terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan pada kalimat “bergumam di udara”.

Bait ketiga, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan “pelas tardes de calma” (sore hari yang tenang). Pada bait ketiga baris kedua terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan pada kalimat “sore hari yang tenang”.

“danatureza sensual” (keletihan alam menggairahkan). Pada bait ketiga baris keempat terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kalimat “alam menggairahkan”.

Bait keempat, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan. “ao entardecer das ondas” (bisa pada saat gelapnya ombak). Pada bait keempat baris kedua terdapat majas personifikasi yang

ditunjukkan pada kalimat “gelapnya ombak”. “*e tocar a imensidão do mar*” (menyentuh luasnya laut). Pada bait keempat baris kelima terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kalimat “menyentuh luasnya laut”.

Bait kelima, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan. “*ao cantar dos grilos falar para a lua*” (saat jangkrik bernyanyi dan berbicara dengan bulan). Pada bait kelima baris kedua sampai keempat terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan pada kalimat “saat jangkrik bernyanyi dan berbicara dengan bulan”.

e. Rima

Pradopo (2014:41) menjelaskan bahwa rima adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pengertian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Bait pertama, rima “*Se eu pudesse pelas frias manhãs acordar tiritando fustigado pela ventania*” (Andai saja di pagi hari yang dingin aku bisa bangun dengan gemetar). Rima yang muncul pada bait pertama baris pertama sampai keempat, yaitu **a/d/a/d**. Rima ini muncul pada awalan kalimat.

Bait kedua, rima “*cavalgar embevecido de encontro a mim mesmo nas serenas planicies do capime sentir o cheiro de animais*” (matahari untuk menemukan diriku di dataran padang rumput yang tenang, dan merasakan bau binatang minum dari mata air). Rima yang muncul pada bait kedua baris ketiga sampai keenam, yaitu **u/g/u/g**. Rima ini muncul pada akhir kalimat. Rima “*nas serenas planicies do capime*” (di dataran padang rumput yang tenang). Pada bait ini terdapat asonansi di akhir kata pada baris keempat, yaitu **[g]** pada kata “padang” dan “tenang”.

Bait ketiga, rima “*da natureza sensual*” (keletihan alam menggairakan). Pada bait ketiga terdapat asonansi di akhir kata pada baris keempat, yaitu **[n]**.

f. Tipografi

Sayuti (2010:329) menyatakan bahwa tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi, yakni kata yang berupa tata hubungan dan tata baris. Oleh karena itu, ada yang menyebut sebagai susunan baris puisi dan ada pula yang menyebut sebagai ukiran bentuk.

Bait pertama, terdiri dari sembilan baris, yaitu baris pertama terdiri dari dua kata baris, kedua terdiri lima kata dengan awalan huruf kapital, baris ketiga terdiri dari tiga kata, baris keempat terdiri dari dua kata, baris kelima terdiri dari lima kata, baris keenam terdiri dari tujuh kata dan satu tanda baca, baris kedelapan terdiri dari dua kata, baris kesembilan terdiri dari tiga kata dan satu tanda baca.

Bait kedua terdapat delapan baris, yaitu baris pertama terdiri dari tiga kata dengan awalan huruf kapital, baris kedua terdiri dari empat kata, baris ketiga terdiri dari empat kata, baris keempat terdiri dari enam kata dan satu tanda baca, baris kelima terdiri dari tiga kata, baris keenam terdiri dari enam kata, baris ketujuh terdiri dari empat kata dan satu tanda baca, baris kedelapan terdiri dari dua kata dan satu tanda baca.

Bait ketiga terdapat sembilan baris yaitu, baris pertama terdiri dari tiga kata dengan awalan huruf kapital, baris kedua terdiri empat kata, baris ketiga terdiri tiga kata, baris keempat terdiri dari tiga kata, baris kelima terdiri dari empat kata, baris keenam terdiri dari lima kata, baris ketujuh terdiri dari empat kata, baris kedelapan terdiri dari tiga kata, baris kesembilan terdiri dari tiga kata.

Bait keempat terdiri atas sembilan baris yaitu, baris pertama terdiri atas tiga kata dengan awalan huruf kapital, baris kedua terdiri atas lima kata, baris ketiga terdiri atas empat kata, baris keempat terdiri atas enam kata, baris kelima terdiri atas lima kata, baris keenam terdiri atas lima kata, baris ketujuh terdiri atas tiga kata, baris kedelapan terdiri atas tiga kata, baris kesembilan terdiri atas dua kata dan satu tanda baca.

Bait kelima terdiri atas sembilan baris yaitu, baris pertama terdiri dari empat kata dengan awalan huruf kapital, baris kedua terdiri dari tiga kata, baris ketiga terdiri dari empat kata, baris keempat terdiri dari lima kata, baris kelima terdiri dari empat kata, baris keenam terdiri dari tujuh kata, baris ketujuh terdiri dari dua kata, baris kedelapan terdiri dari tujuh kata, baris kesembilan terdiri dari tiga kata dan satu tanda baca.

2. Unsur Batin Puisi

a. Tema

Menurut The Ling Gie (1976), secara garis besar tema merupakan ide pokok yang dipersoalkan dalam karya seni. Ide pokok sebuah karya seni dapat dipahami atau dikenal melalui pemilihan *subject matter* (pokok soal) dan pokok soal. Pokok soal dapat berhubungan dengan nilai estetis atau nilai kehidupan, yakni berupa, objek alam, objek kebendaan, suasana atau peristiwa yang metafora atau alegori.

Tema pada puisi “*Oh! Liberdade!*” adalah harapan dan kebebasan. Harapan rakyat Timor Leste hidup dengan bebas tanpa rasa takut. Orang-orang berharap mereka bangun di pagi hari dan memiliki kekuatan untuk melakukan kegiatan sehari dan hari dan berkumpul bersama keluarga di sore hari yang tenang tanpa ada yang mengendalikan mereka.

b. Rasa

Waluyo (1987: 121) mengatakan bahwa perasaan adalah gambaran susunan hati penyair saat menulis puisi (lukisan hal-hal yang bersifat batiniah) misalnya perasaan sedih, senang, kagum, gembira, benci, dan lain sebagainya.

Dalam puisi “*Oh! Liberdade!*” penulis mengungkapkan rasa sedih dan kelam. Kesedihan dan kekelaman yang terjadi pada orang Timor Timur selama masa penjajahan, terdapat dalam penggalan-penggalan pada puisi tersebut.

c. Nada

Kosasih (2012: 109) menyatakan bahwa nada puisi merupakan sikap penyair terhadap pembaca seperti bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas dan menceritakan sesuatu kepada

pembaca. Sedangkan, suasana adalah keadaan jiwa pembaca.

Dalam puisi “*Oh! Liberdade!*” penulis mengungkapkan nada sedih dan kelam. Nada Kesedihan dan kekelaman yang terjadi pada orang Timor Timur selama masa penjajahan, terdapat dalam penggalan-penggalan pada puisi tersebut.

d. Amanat

Kosasih (2012:109) menyatakan bahwa amanat merupakan pesan yang tersirat di balik kata-kata yang disusun maupun yang berada di balik tema yang diungkapkan. Penyampaian amanat tersebut disampaikan oleh penyair secara sadar dalam karyanya.

Dalam puisi “*Oh! Liberdade!*” penulis mengungkapkan amanat untuk mencapai suatu kemerdekaan serta bebas dari masa kelam butuh perjuangan dan cinta akan tanah air.

Unsur-Unsur Ekstrinsik Puisi “*Oh! Liberdade!*” karya Xanana Gusmao

1. Unsur Biografi

Unsur biografi merupakan latar belakang atau riwayat hidup pengarang. Latar belakang pengarang secara tidak langsung berpengaruh dalam pembuatan puisi. Misalnya, jika latar belakang penulis merupakan orang yang pernah mengalami pahitnya hidup, puisi yang dibuat biasanya sangat menyentuh hati pembacanya.

Jose Alessandro Gusmao, Kay Rala Xanana atau yang lebih dikenal dengan nama Xanana Gusmao adalah seorang pahlawan Timor Leste yang berperang melawan tentara Indonesia. Ia lahir Manatuto, 26 Juni 1946. Pada tahun 1975, Xanana bergabung dengan Fretelin dan menjadi pemimpin sayap militer Falintil. Pada saat

Portugal tak berminat lagi melakoni Timor Timur, rakyat TimorTimur terbelah. Ada yang merdeka, tetapi ada pula yang ingin bergabung dengan Indonesia.

Puisi “*Oh! Liberdade!*” ditulis di buku Timor Leste “*Um Povo, Uma Patria*” (Timor Leste, satu bangsa, satu tanah air) yang diterbitkan di Colibri, Lisboa, Portugal tahun 1994. Sebagian besar puisi Xanana Gusmao ditulis selama masa perjuangan melawan kekuasaan portugis dan rezim Soeharto pada tahun 1975-1999. Tema yang mendominasi puisi Xanana adalah penindasan. Selain puisi “*Oh! Liberdade!*” Xanana juga menulis puisi “Lautku Timor”, “Aku sedang berperang”, yang menceritakan invasi militer Soeharto dan perjuangan rakyat Timor-Timur untuk melawannya.

Selain itu, ada juga puisi yang berjudul “*Maubere*” yang menceritakan bagaimana orang Timor Timur hidup dalam kesengsaraan dan perjuangan mereka. Ada juga puisi “*Kakek Buaya*”, saat Xanana menempatkan budaya Timor sebagai kultural strategi untuk mengilhami revolusi melawan kolonialisme.

2. Unsur Sosial

Unsur sosial merupakan kondisi sosial yang terjadi saat menulis puisi, yakni terjadinya perang saudara, timbulnya banyak korban jiwa, rakyat mengalami kemiskinan dan perang politik.

3. Unsur Nilai

Unsur nilai yang terkandung dalam puisi tersebut adalah cinta akan tanah air.

SIMPULAN

Puisi “*Oh! Liberdade!*” karya Xanana Gusmao memiliki unsur intrinsik yang terdiri atas unsur fisik puisi dan unsur batin puisi puisi. Struktur fisik puisi meliputi, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, dan tipografi. Sedangkan, struktur batin yang digunakan dalam menganalisis puisi meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Unsur ekstrinsik dalam puisi “*Oh! Liberdade!*” terdiri dari unsur biografi, unsur sosial, dan unsur nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw, 1979. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- A. Teeuw, 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Agustinus, 2020. *Analisis struktur fisik dan struktur Batin dalam kumpulan puisi esai mata luka Sengkon karta karya Peri Sandi huizche.* Yogyakarta. Skripsi.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrcs&source=web&cd=&ved=2ahUKEwivx_e34ZH6hU4yqACHb1ZB0EQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.usd.ac.id%2F37016%2F2%2F141224041_full.pdf&usg=AOvVaw2OteZgxbU2JX-LVwaIOORu
[AnalisisStrukturalDanKajianReligiusitasTokohDala](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrcs&source=web&cd=&ved=2ahUKEwivx_e34ZH6hU4yqACHb1ZB0EQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.usd.ac.id%2F37016%2F2%2F141224041_full.pdf&usg=AOvVaw2OteZgxbU2JX-LVwaIOORu)
[mNovelRumahTanpaJendelaKaryaAsmaNadialSusa](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrcs&source=web&cd=&ved=2ahUKEwivx_e34ZH6hU4yqACHb1ZB0EQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.usd.ac.id%2F37016%2F2%2F141224041_full.pdf&usg=AOvVaw2OteZgxbU2JX-LVwaIOORu)
[ntiSulukIndo\(Undip.Ac.Id\)](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrcs&source=web&cd=&ved=2ahUKEwivx_e34ZH6hU4yqACHb1ZB0EQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.usd.ac.id%2F37016%2F2%2F141224041_full.pdf&usg=AOvVaw2OteZgxbU2JX-LVwaIOORu)



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS
TEKS RESENSI BUKU SISWA KELAS XI SMAN 1 KEFAMENANU
DENGAN MENGGUNAKAN METODE MIND MAPPING**

**¹Priska Kusuma Wardani Napa Maol, ²Alex Djawa, ³Margareta P. E. Djokaho, dan
⁴Karus Maria Margareta**

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang;

^{2,3,4}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹priskanapamaol24@gmail.com; ²adja0561@gmail.com; dan

⁴karusmaria58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks resensi buku pada siswa kelas XI SMAN 1 Kefamenanu. Penelitian ini menggunakan teori Belajar Kognitif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan dan tes unjuk kerja, sedangkan teknik analisis data yang digunakan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal dalam tahap prasiklus 7,14%, dilanjutkan pada siklus I meningkat menjadi 46,42%, dan pada siklus II mencapai 89,28%. Persentase hasil observasi tindakan guru yang meningkat pada siklus II 94,33% dari 71,6% pada siklus I. Hasil observasi belajar siswa juga meningkat dari siklus I dengan persentase 70% meningkat menjadi 85% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan kemampuan menulis teks resensi buku pada siswa kelas XI SMAN 1 Kefamenanu berhasil diterapkan.

Kata kunci: Menulis, mind mapping, resensi buku, teks.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Penelitian ini akan berfokus pada kemampuan menulis. Menurut Tarigan (2008:3), keterampilan menulis memiliki sifat produktif dan ekspresif serta tidak didapatkan begitu saja sejak lahir, melainkan haruslah diasah dan dilatih. Sedangkan, menurut Haryadi dan Zamzani (1996:77), menulis berarti menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, serta pemikiran dalam bentuk tulisan serta dapat berfungsi sebagai sarana berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada orang-orang yang membacanya.

Keterampilan menulis sudah semestinya dijalankan secara selaras dengan keterampilan membaca. Membaca dan menulis memang merupakan dua keterampilan yang berbeda tetapi tak dapat dipisahkan. Keterampilan menghasilkan sebuah tulisan dapat dilihat dari kebiasaan membaca. Semakin rendah kesadaran membaca, maka semakin rendah pula kualitas tulisan seseorang. Sebaliknya, semakin tinggi kesadaran membaca, maka makin tinggi pula kualitas tulisan seseorang. Hal ini disebabkan karena lewat membaca, seseorang mendapat pengetahuan baru dan dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.

Permasalahan yang sama dijumpai pula pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kefamenanu. Dari hasil observasi, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas karena siswa masih kesulitan dalam memilih diksi yang tepat dalam menulis. Hal ini berpengaruh pada tingkat kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru terkesan monoton sehingga tidak menarik minat siswa terhadap pembelajaran menulis.

Peneliti tertarik menggunakan metode mind mapping untuk meminimalisasi kesulitan penggunaan diksi serta memudahkan siswa dalam mengungkapkan gagasan dengan mengandalkan mind mapping atau peta pikiran yang dibentuk oleh siswa terhadap sebuah karya yang diamati. Selain memudahkan siswa untuk mengembangkan gagasan, metode mind mapping juga dapat meningkatkan tingkat kreativitas, meningkatkan daya ingat serta mengorganisasikan informasi yang dimiliki siswa sehingga pemilihan diksi tidak lagi menjadi masalah yang menghambat siswa dalam menulis teks dan mengembangkan informasi dan gagasan yang ingin dikembangkan oleh siswa.

LANDASAN TEORI

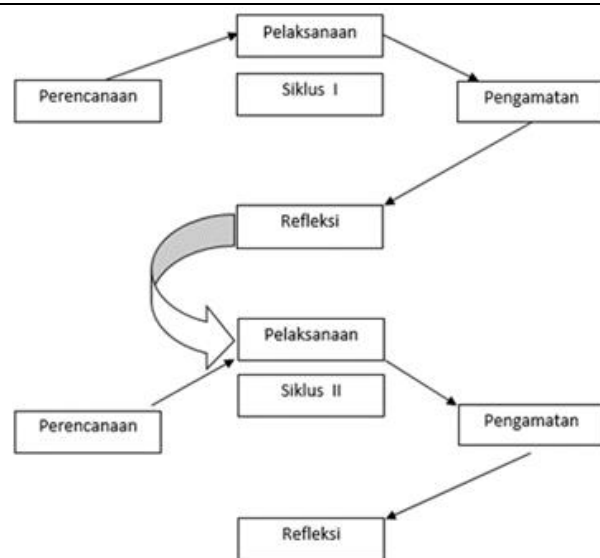
Bruner (Wibowo, 2020) berpendapat bahwa pembelajaran bermakna hanya dapat terjadi melalui penemuan sehingga pembelajaran kognitif disebut juga

sebagai *discovery learning*. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan bertahan lama dan mempunyai efek transfer yang lebih baik. Belajar penemuan dapat meningkatkan penalaran dan kemampuan berpikir secara bebas dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah. Bruner (Wilis, 2011) juga berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran kognitif perkembangan seseorang terjadi melalui 3 tahapan berdasarkan lingkungannya, yaitu: (1) tahap enaktif merupakan representasi dalam tindakan. Tahap ini penyajian yang dilakukan melalui tindakan anak secara langsung terlihat dalam memanipulas objek. Peserta didik juga melakukan aktivitas dalam usaha memahami lingkungan serta melakukan observasi dengan cara mengalami suatu realitas, (2) tahap ikonik merupakan tahap pembentukan konsep atau gambaran. Tahap ini pengetahuan disajikan melalui sekumpulan gambar-gambar yang mewakili suatu konsep, tetapi tidak mendefinisikan sepenuhnya konsep itu. Dalam tahap ini kegiatan penyajian dilakukan berdasarkan pada pikiran internal saat pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar-gambar atau grafik yang dilakukan anak, berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasinya, misalnya peserta didik ataupun seseorang sedang memahami objek-objek dunia melalui gambaran-gambaran atau visualisasi, dan (3) tahap simbolik merupakan perangkuman bayangan secara visual. Tahap ini dilakukan melalui kegiatan penyajian berdasarkan pada pikiran internal dimana pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar-gambar atau grafik yang dilakukan anak, berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasinya. Peserta didik dapat memahami dunianya melalui simbol-simbol, bahasa, logika matematika, dan lain-lain. Pada tahap ini, peserta didik mempunyai gagasan-gagasan yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika serta komunikasi dilakukan dengan pertolongan sistem simbol.

Pandangan ini tentu saja sejalan dengan penerapan mind mapping saat siswa membuat suatu sajian dalam bentuk peta konsep tentang bagaimana ide-ide atau topik tertentu dihubungkan satu sama lain. Pada materi pembelajaran teks resensi buku, siswa diharapkan dapat mengamati dan menilai secara teliti sebuah buku, lalu menyajikannya dalam teks resensi dengan mengandalkan kata kunci dalam peta konsep yang dijelaskan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Menurut Kunandar (2008), Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pendidik atau berkolaborasi dengan orang lain yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran dalam kelas dengan menerapkan metode pembelajaran tertentu. Alur siklus penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Prasiklus Penelitian

Prasiklus penelitian dilaksanakan sebagai langkah awal penelitian serta kegiatan penting sebelum masuk pada pembelajaran siklus I. Peneliti melakukan tes awal pada siswa untuk mengetahui pemahaman awal dan kompetensi menulis siswa mengenai teks resensi buku dari para siswa yang akan menjadi objek penelitian. Prasiklus diadakan pada hari Jumat, 17 Maret 2023 pukul 07.15 - 09.30 WITA.

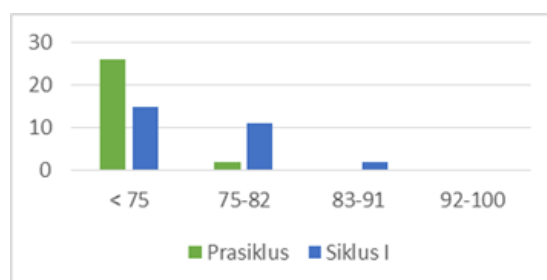
Tabel Perolehan Tes Menulis Siswa pada Kondisi Awal

No	Uraian	Nilai Tes Prasiklus	Nilai Tes Siklus I
1	Nilai terendah	33	55
2	Nilai tertinggi	77	88
3	Nilai rata-rata	46,89	71,71
4	Rentang Nilai	44	33

Tabel Distrbusi Frekuensi Nilai Tes Menulis Siswa pada Kondisi Awal

No	Interval Nilai	Frekuensi (siswa)	
		Prasiklus	Siklus I
1	92-100	-	-
2	83-91	-	2
3	75-82	2	11
4	<75	26	15

Bila digambarkan dalam bentuk diagram blok (Chart) sebagai berikut.



Berdasarkan hasil tes prasiklus siswa, dapat diketahui bahwa jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 1.313 dengan nilai rata-rata kelas 46,89. Persentase ketuntasan klasikal adalah 7,14%, yaitu terdapat 2 siswa yang tuntas dengan kategori cukup mampu. Persentase ketidaktuntasan klasikal adalah 92,86%, yaitu terdapat 26 siswa yang tidak tuntas dengan kategori kurang mampu. Dengan demikian bahwa jelas hasil tes unjuk kerja siswa pada prasiklus belum mencapai kriteria ketuntasan, baik secara klasikal maupun individual.

2. Hasil Analisis Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran siklus I, terdiri dari empat tahap yaitu : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Siklus I dilaksanakan pada Selasa, 21 Maret 2023 pukul 07.15 – 09.30 WITA.

- a. Perencanaan tindakan dilakukan dengan menyiapkan instrumen pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus Pembelajaran, format observasi terstruktur guru dan siswa serta Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sintaks pembelajaran mind mapping pada materi teks resensi, khususnya mengenai materi aspek kebahasaan dan struktur.
- c. Hasil belajar: berdasarkan hasil tes siklus I siswa, dapat diketahui bahwa jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 2.008 dengan nilai rata-rata kelas 71,71. Persentase ketuntasan klasikal adalah 46,42% atau 13 orang siswa yang tuntas, 2 siswa dengan kategori mampu dan 11 siswa dengan kategori cukup mampu. Sedangkan, persentase ketidaktuntasan klasikal adalah 53,57% atau 15 orang siswa tidak tuntas dengan kategori kurang mampu.

Berdasarkan format observasi terstruktur, hasil penilaian penampilan guru, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 43,6 dan persentase skor rata-rata yang diperoleh adalah 71,6% termasuk kategori kurang baik. Sedangkan, berdasarkan format observasi terstruktur, hasil penilaian penampilan siswa, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 42 dan persentase skor rata-rata yang diperoleh adalah 70% termasuk kategori kurang baik.

Dengan demikian bahwa jelas hasil tes unjuk kerja siswa pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan sehingga harus dilaksanakan tindakan pembelajaran siklus II.

Hasil refleksi: berdasarkan hasil observasi tindakan mengajar guru, hasil observasi tindakan belajar siswa dan perolehan nilai tes siswa maka dapat diketahui bahwa pembelajaran pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan sehingga harus dilaksanakan tindakan pembelajaran siklus II.

3. Hasil Analisis Siklus II

Tahap perencanaan untuk siklus II disusun berdasarkan catatan refleksi yang ada pada siklus I. Berdasarkan hasil tes, hasil observasi, kemampuan menulis siswa dan catatan refleksi pada siklus I, maka

perlu diadakan tindakan siklus II. Siklus II dilaksanakan pada Sabtu, 25 Maret 2023 pukul 07.15 – 09.30 WITA.

- a. Perencanaan tindakan dilakukan dengan menyiapkan instrumen pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus Pembelajaran, format observasi terstruktur guru dan siswa serta Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sintaks pembelajaran mind mapping pada materi teks resensi, khususnya mengenai materi aspek kebahasaan dan struktur.
- c. Hasil belajar: berdasarkan hasil tes siklus II siswa, dapat diketahui bahwa jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 2.312 dengan nilai rata-rata kelas 82,57. Persentase ketuntasan klasikal adalah 89,28% atau 25 siswa yang tuntas, yang terdiri dari 11 siswa dengan kategori sangat mampu dan 14 siswa dengan kategori mampu. Sedangkan, persentase ketidaktuntasan klasikal adalah 10,71% atau 3 siswa tidak tuntas dengan kategori kurang mampu. Dengan demikian bahwa jelas hasil tes unjuk kerja siswa pada siklus II telah mencapai presentase ketuntasan yaitu 80%.

Berdasarkan format observasi terstruktur, hasil penilaian penampilan guru, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 56,6 dan persentase skor rata-rata yang diperoleh adalah 94,33% termasuk kategori sangat baik. Sedangkan, berdasarkan format observasi terstruktur, hasil penilaian penampilan siswa, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 51 dan persentase skor rata-rata yang diperoleh adalah 85% termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi tindakan mengajar guru, hasil observasi tindakan belajar siswa, dan hasil tes menulis siswa, maka pembelajaran siklus II dinyatakan berhasil.

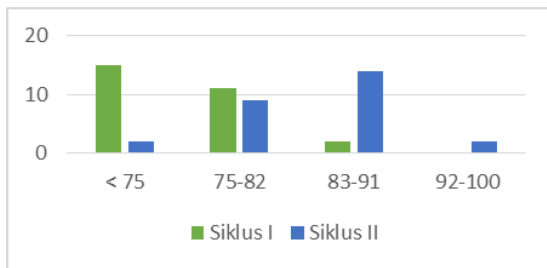
Tabel Perolehan Tes Menulis Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Nilai Tes Siklus I	Nilai Tes Siklus II
1	Nilai terendah	55	97
2	Nilai tertinggi	88	70
3	Nilai rata-rata	71,71	82,57
4	Rentang Nilai	33	27

Tabel Distrbusi Frekuensi Nilai Tes Menulis Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi (siswa)	
		Siklus I	Siklus II
1	92-100	-	2
2	83-91	2	9
3	75-82	11	14
4	<75	15	3

Bila digambarkan dalam bentuk diagram blok (Chart) sebagai berikut.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran mind mapping sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks resensi buku pada siswa kelas XI SMAN 1 Kefamenanu dan berhasil diterapkan. Pembelajaran siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahap pembelajaran prasiklus, persentase ketuntasan klasikal hanya 2 dari 28 siswa (7,14%). Pada siklus I terdapat 13 orang yang berhasil dengan persentase ketuntasan klasikal 46,42% lalu meningkat lagi pada siklus II dan mencapai persentase ketuntasan klasikal 89,28%.

Persentase kemampuan siswa mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Ketuntasan belajar siswa juga mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah diterapkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran mind mapping cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks resensi buku.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan peneliti, yaitu:

1. Untuk mengorganisasikan pemikiran siswa, mengaktifkan siswa ketika belajar dan mengembangkan kemampuan menulis siswa khususnya pada materi teks resensi buku dapat menerapkan metode pembelajaran mind mapping.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan metode pembelajaran mind mapping dalam materi teks resensi buku, film atau karya lain dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa.
3. Bagi pihak sekolah. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi sekolah dan motivasi bagi para guru ingin melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) lewat metode pembelajaran yang bervariasi, khususnya metode pembelajaran mind mapping sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dan memperoleh hasil yang optimal.
4. Bagi peneliti lain. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran siswa lewat metode mind mapping dalam topik pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Buzan, T. 2005. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. *Mind Map untuk Anak agar Anak Pintar di Sekolah*. Jakarta: Gramedia
- _____. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2005. *Quantum Learning Membiasakan belajar Nyaman dan menyenangkan*. Jakarta: Kaifa
- Hadijah, H.K. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Pribadi Siswa Kelas IV SD Inpres Randomayang melalui Metode Pemetaan Pikiran (Mind Mapping)*. Artikel Penelitian: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja
- Purwaningrum, dkk. 2013. *Penggunaan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Artikel Penelitian: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rusman. 2008. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Yayat Sri Hayati. 2014. *Pembelajaran Sainifik: untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjana, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Rizky. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiarti, Iwan. 2011. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Buku Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.



**KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS CERITA RAKYAT
ORONG AGU KODE KE DALAM TEKS DRAMA
OLEH SISWA KELAS X BAHASA SMA NEGERI 1 LEMBOR**

¹Irmia Infiolata Hadia, ²Marselus Robot, dan ³Karus Maria Margareta

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana Kupang;

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana Kupang

¹Intanpustama24@gmail.com; ²marselusrobot61@gmail.com ³karusmaria58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor dalam mengonversi teks cerita rakyat *Orong agu Kode* ke dalam teks drama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tes kinerja kepada siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor sebagai subjek penelitian yang berjumlah 18 orang. Peneliti akan mengumpulkan data dari hasil pekerjaan siswa kemudian akan dianalisis berdasarkan aspek-aspek penilaian mengonversi cerita rakyat ke dalam teks drama. Hasil penelitian menunjukkan : 1) terdapat 12 atau 67% siswa yang berhasil memperoleh ketuntasan dan 6 atau 33% siswa tidak mencapai nilai ketuntasan saat mengonversi sebuah teks cerita rakyat *Orong agu Kode* ke dalam teks drama; 2) rata-rata nilai siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor adalah 75,83. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengonversi teks cerita rakyat menjadi teks drama di kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor berada pada kategori cukup mampu karena berada pada kelas interval 75-82.

Kata kunci: kemampuan, teks, cerita rakyat, drama.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis relatif lebih sulit karena melibatkan olah pikir, pilihan kata, dan susunan bahasa. Menurut Tarigan (2008: 4) menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam proses penciptaan sebuah tulisan atau pun teks yang baik, keterampilan siswa sangatlah diperlukan. Salah satu kegiatan pembelajaran dalam karya sastra adalah menulis naskah drama.

Kegiatan menulis atau mengonversi teks cerita rakyat ke dalam teks drama, siswa harus memperhatikan beberapa aspek penting, yaitu memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang cerita rakyat dan drama untuk menunjang tingkat kemampuan peserta didik dalam menyusun sebuah teks drama. Pembelajaran mengonversi teks pada kelas X dilaksanakan pada semester genap. Kompetensi Dasar yang digunakan, yaitu Kompetensi Dasar (KD) 4.4 : Mengonversi cerita rakyat ke dalam naskah drama. Pada umumnya, pembelajaran mengonversi sangat penting bagi siswa karena merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu ditingkatkan.

Proses menulis naskah drama merupakan keterampilan yang membutuhkan ketekunan karena ketika siswa menulis naskah drama, maka mereka akan

memiliki kesadaran bahwa imajinasi pementasan harus terbentuk saat proses penulisan drama berlangsung. Ramadhani (2018:171) mengatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama belum menghasilkan capaian yang maksimal. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep teks drama, wawasan dan pengalaman siswa masih minim sehingga sulit mengembangkan ide dan menyebabkan naskah yang ditulis kurang memunculkan daya tarik.

Alasan peneliti mengambil penelitian ini adalah karena dengan mengonversi teks cerita rakyat menjadi naskah drama, ceritanya lebih atraktif dan tokoh-tokohnya lebih hidup. Hal ini juga dapat menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal cerita rakyat daerahnya sekaligus bisa mementaskannya. Dengan demikian cerita rakyat sebagai warisan budaya lokal dapat dikenal oleh generasi berikutnya. Adapun judul yang dipilih, yaitu “Kemampuan Mengonversi Cerita Rakyat *Orong agu Kode* ke dalam Naskah Drama oleh Siswa Kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor”.

LANDASAN TEORI

Drama

Menurut Wikipedia, drama merupakan genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan

dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater.

Drama yang dipentaskan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari serta bertujuan sebagai media pengembangan bakat, sarana hiburan, serta untuk memperoleh pengetahuan tentang seni teater.

Konsep Pembelajaran Cerita Rakyat

Menurut Suripan Sadi Hutomo (1991), cerita rakyat merupakan cerita yang diwariskan turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di setiap daerah dan menceritakan asal usul atau legenda yang terjadi di suatu daerah, cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau hingga saat ini. Cerita rakyat mulai ada dan diceritakan secara turun-temurun sehingga banyak yang mengatakan bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk sastra lisan. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, dan dewa. Pada umumnya pembuat cerita rakyat tersebut tidak diketahui identitasnya. Wikipedia Bahasa Melayu (2006) juga mengatakan cerita rakyat adalah cerita pada zaman dahulu yang mengandung berbagai manfaat sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi masyarakat. Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita "*Orong agu Kode*" yang berasal dari Manggarai Barat. Cerita ini dipilih karena banyak nilai-nilai yang bisa diambil dan dijadikan bahan pembelajaran. Cerita ini mengisahkan pembalasan dendam si *Orong* (bangau) terhadap si *Kode* (monyet) karena telah menipu dan mencabut bulu *Orong*. Dengan dipilihnya cerita ini sebagai bahan penelitian, diharapkan siswa lebih banyak mengetahui kebudayaan sastra daerah lokal dan dapat mengembangkan karya-karya sastra lewat cerita-cerita daerah yang patut dikembangkan.

Mengonversi Cerita Rakyat Menjadi Naskah Drama

Mengonversi berasal dari kata dasar konversi, yang artinya mengubah. Dengan demikian, mengonversi artinya mengubah suatu bentuk ke bentuk yang lain. Mengonversi cerita rakyat berarti mengubah bentuk karya sastra cerita rakyat ke dalam bentuk karya sastra lainnya. Misalnya mengubah teks cerita rakyat ke dalam bentuk novel, monolog, puisi maupun drama. Hal utama yang dilakukan untuk mengubah teks cerita rakyat menjadi naskah drama, yaitu: 1) membaca keseluruhan cerita; 2) memahami isi cerita yang akan diubah; 3) membuat peta konsep cerita (tokoh utama, tokoh pendukung, latar, masalah dan penyelesaian), alur dan perubahan tokoh. Kemudian menyusun naskah drama dengan memperhatikan unsur-unsur cerita tanpa mengubah tema, karakter tokoh, dan alur; 4) mengubah cerita rakyat ke dalam bentuk penulisan naskah drama dan dibagi menjadi beberapa bagian penting yang kemudian diubah menjadi adegan atau babak; 5) menyusun dialog berdasarkan konflik yang terjadi antar

tokoh; 6) membuat deskripsi-deskripsi untuk menjelaskan latar, akting dan pencahayaan jika perlu. Naskah drama ditulis untuk dipentaskan atau dipanggungkan. Oleh karena itu, percakapan lebih banyak dibandingkan penjelasannya. Pengertian teks drama dalam modul pembelajaran SMP Terbuka Bahasa Indonesia, yaitu sebuah teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku (akting) yang dipentaskan. Proses mengonversi cerita rakyat ke dalam naskah drama harus menggunakan bahasa yang lugas. Berbeda dengan bahasa novel yang cenderung panjang dan bertele-tele. Bahasa memiliki kaitan langsung dengan dialog. Dialog inilah yang kemudian diperankan dan diperagakan oleh pemain drama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengungkapkan gejala atau keadaan secara menyeluruh sesuai dengan hasil yang ada di lapangan. Peneliti mengumpulkan bukti-bukti melalui proses tes menulis/mengonversi teks cerita rakyat ke dalam teks drama setelah proses pembelajaran. Pada tahap akhir peneliti secara kritis dan objektif mengolah dan menganalisis data penelitian sesuai dengan aspek penilaian dalam menulis sebuah naskah drama. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Lembor, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat dari Kabupaten Manggarai Barat yang berjudul "*Orong agu Kode*" yang kemudian dikonversikan menjadi teks drama. Sedangkan, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Bahasa yang berjumlah 18 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Bentuk instrumen tes yang digunakan, yaitu mengonversi teks cerita rakyat menjadi naskah drama. Aspek yang dinilai dalam naskah drama siswa adalah latar/setting, pelaku, babak/adegan, percakapan antartokoh, dan petunjuk lakon.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian meliputi: data skor tes setelah penjelasan materi selesai, kemudian skor yang didapat dari hasil pekerjaan siswa akan dikonversi menjadi nilai. Siswa kemudian akan ditentukan masuk dalam kriteria tuntas atau tidak tuntas berdasarkan KKM di SMA Negeri 1 Lembor. Tabel berikut ini menggambarkan kemampuan siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor dalam mengonversi teks cerita rakyat ke dalam naskah drama.

Tabel skor kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor dalam mengonversi teks cerita rakyat ke dalam naskah drama

No	Kode Nama Siswa	Skor
1	EYA	45
2	KEW	80
3	LAK	65
4	MDB	90
5	MLD	95
6	MPL	90
7	MSJ	65
8	MEJ	85
9	MED	50
10	MIPN	65
11	MEE	50
12	MIB	85
13	RES	95
14	TSI	75
15	YS	80
16	YFA	75
17	YMN	85
18	YD	90
Jumlah		1365
Rata-rata		75,83

Tabel di atas merupakan hasil tes pada kolom skor dengan rincian sebagai berikut: 1) aspek mengubah latar menjadi setting, siswa mencapai 82; 2) aspek mengubah tokoh cerita menjadi pelaku, siswa mencapai 86,2; 3) aspek mengubah alur menjadi babak/adegan, siswa mencapai 76,5; 4) aspek mengubah percakapan antartokoh, siswa mencapai 80,6; 5) aspek membuat notasi atau petunjuk lakon, siswa mencapai 48,6. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa siswa yang mencapai kriteria ketuntasan berjumlah 12 atau 66,7% siswa dan yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 6 atau 33,3% siswa, sedangkan nilai rata-rata kemampuan siswa adalah 75,83. Jadi, kemampuan siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor dalam mengonversi teks cerita rakyat *Orong agu Kode* ke dalam teks drama berada dalam kategori cukup karena berada pada kelas interval 75-82%. Berdasarkan rumus berikut.

$$N = \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah subjek penelitian}} \times 100$$

Telah dijelaskan bahwa aspek yang dinilai dalam menulis sebuah naskah drama yang dikonversi dari teks cerita rakyat oleh siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor adalah struktur teks drama yang meliputi mengubah latar menjadi setting, mengubah tokoh cerita menjadi pelaku, mengubah alur menjadi babak/adegan, mengubah percakapan antartokoh, dan membuat notasi atau petunjuk lakon. Berikut akan dijelaskan secara terperinci mengenai aspek-aspek tersebut sebagai tolak ukur siswa dalam menulis naskah drama yang dikonversi.

Kemampuan Mengonversi Teks Cerita Rakyat *Orong Agu Kode* Ke Dalam Teks Drama

Pembahasan berikut mengenai kemampuan mengonversi teks oleh siswa dari kategori sangat baik hingga kategori kurang dan juga nilai rata-rata siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor.

Sangat Mampu

Berdasarkan analisis hasil pekerjaan siswa, terdapat 2 atau 11% siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor yang termasuk dalam kategori sangat mampu dalam mengonversi cerita rakyat *Orong agu Kode* ke dalam teks drama dilihat dari aspek-aspek pembangun sebuah naskah drama.

Naskah yang ditulis oleh siswa yang mendapat kategori sangat mampu dengan perolehan skor 92-100 dan memenuhi syarat penulisan naskah drama. Naskah drama hasil konversi itu, siswa menggunakan alur maju dan cerita dikembangkan sangat baik dan konfliknya logis. Siswa sudah menampilkan adegan-adegan dengan berbagai macam latar waktu, tempat, dan situasi, yaitu 1) di atas batu saat *Orong* bernyanyi dan berdoa kepada Tuhan, dan di tengah laut saat para monyet ingin pergi ke pulau Dima, dan 2) suasana sedih saat *Kode* kemasukan seekor *Wate* dihidungnya dan ketika para monyet mati, suasana tegang saat *Kode* marah dan mencabuti bulu *Orong*, dan suasana senang saat bulu *Orong* kembali tumbuh dan bisa terbang lagi. Kesesuaian antara karakter tokoh dibuat sesuai dengan dialog yang dikembangkan sehingga dialog mampu mewakili karakter tokoh dan alur cerita dengan kreatif. Sudut pandang yang digunakan siswa adalah sudut pandang orang ketiga karena menggunakan kata “dia”, “ia”, atau nama tokoh dan juga mereka. Kata ganti “ini” digunakan karena siswa atau penulis cerita ini berada di luar isi cerita dan hanya sebagai pengisah dalam cerita. Kreativitas dalam menyusun teks samping sudah ditulis dengan baik dan petunjuknya sangat jelas.

Mampu

Berdasarkan analisis hasil pekerjaan siswa, terdapat 6 atau 33,3% siswa SMA Negeri 1 Lembor yang termasuk dalam kategori baik dalam menulis naskah drama hasil konversi teks cerita rakyat.

Naskah yang ditulis oleh siswa yang mendapat kategori sangat mampu dengan perolehan skor 83-91 dan memenuhi syarat penulisan sebuah naskah drama. Naskah yang ditulis menggunakan alur maju. Siswa juga menampilkan adegan-adegan dengan berbagai macam latar waktu, tempat, dan situasi, yaitu 1) di atas batu saat *Orong* bernyanyi dan berdoa kepada Tuhan, dan di tengah laut saat para monyet ingin pergi ke pulau Dima, dan 2) suasana sedih saat *Kode* kemasukan seekor *Wate* dihidungnya dan ketika para monyet mati, suasana tegang saat *Kode* marah dan mencabuti bulu *Orong*, dan suasana senang saat bulu *Orong* kembali tumbuh dan bisa terbang lagi. Sudut pandang yang digunakan siswa adalah sudut pandang orang ketiga karena menggunakan kata “dia”, “ia”, atau nama tokoh dan juga mereka. Kreativitas dalam menyusun teks “samping” juga sudah

ditulis dengan baik. Namun, pemilihan kata dan membuat petunjuk lakon masih perlu ditingkatkan lagi.

Cukup

Berdasarkan analisis hasil pekerjaan siswa, terdapat 4 atau 22,2% siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembor yang termasuk dalam kategori cukup dalam menulis naskah drama yang dikonversi dari cerita rakyat *Orong Agu Kode*.

Teks naskah drama yang ditulis oleh siswa mendapat kategori cukup dengan perolehan 75-82 pada aspek penilaian penulisan naskah drama. Naskah yang ditulis oleh siswa tersebut terlihat cukup baik dan dapat dikatakan siswa bisa menulis teks drama. Namun, pengembangan latarnya masih kurang kreatif, penentuan babak/adean masih kurang, percakapan antar tokoh dan kesesuaian karakter tokoh belum sesuai dengan dialog yang ada di dalam teks cerita rakyat, serta pengembangan teks samping masih sangat kurang. Jika naskah yang ditulis akan dipentaskan, maka para tokoh akan kebingungan mengenai gerakan-gerakan yang akan dilakukan.

Kurang

Berdasarkan analisis hasil pekerjaan siswa, terdapat 6 atau 33% siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor yang termasuk dalam kategori kurang dalam menulis naskah drama yang dikonversi dari cerita rakyat *Orong Agu Kode*.

Teks naskah drama yang ditulis oleh siswa mendapat kategori kurang dengan perolehan kurang dari 75 pada aspek penilaian penulisan naskah drama. Naskah drama yang ditulis terlalu singkat dan banyak kurangnya, seperti tidak ada kejelasan mengenai latar/setting, tidak ada penentuan babak/adean, belum mengembangkan dialog dengan baik, teks sampingnya tidak ditulis dengan baik dan petunjuknya kurang jelas. Naskah di atas dapat dikatakan kurang lengkap karena naskah drama yang baik harusnya menampilkan kelengkapan struktur teks drama, seperti deskripsi setting, pelaku, babak/adean, dan dialog. Siswa ini juga kurang kreatif dalam mengembangkan dialog, sehingga percakapan terlihat sangat singkat dan sederhana.

Kategori Penilaian dan Presentase Hasil Kerja Siswa

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat mampu	2	11,1%
2	Mampu	6	33,3%
3	Cukup	4	22,2%
4	Kurang	6	33,3%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat 12 atau 67% siswa yang berhasil memperoleh ketuntasan dan 6 atau 33% siswa tidak mencapai nilai ketuntasan saat mengonversi sebuah

teks cerita rakyat *Orong agu Kode* ke dalam teks drama.

2. Persentase siswa yang masuk dalam kategori sangat mampu ada 2 atau 11% siswa, kategori mampu ada 6 atau 33,3% siswa, kategori cukup ada 4 atau 22% siswa, dan kategori kurang ada 6 atau 33% siswa.
3. Rata-rata nilai siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Lembor adalah 75,83, artinya siswa di kelas ini masuk dalam kategori cukup mampu dalam mengonversi sebuah naskah drama dari teks cerita rakyat.

SARAN

1. Bagi pihak sekolah
Sekolah hendaknya memotivasi guru untuk aktif menggunakan media dan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan.
2. Bagi guru
Guru diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa, setelah hasil evaluasi selesai dikoreksi sebaiknya hasil pekerjaan siswa dibagikan kembali agar siswa mengetahui kesalahannya dan termotivasi untuk mempertahankan atau meningkatkan hasil belajarnya. Guru sebaiknya memberikan perhatian lebih bagi siswa yang pengetahuannya masih rendah dan memberikan dukungan terhadap siswa yang dianggap sudah mampu.
3. Bagi siswa
Siswa harus berperan aktif dalam mengikuti pelajaran menulis pada umumnya khususnya dalam mengonversi teks cerita rakyat ke dalam teks drama agar mampu menghasilkan naskah drama yang berkualitas. Siswa yang dianggap mampu dalam menulis naskah drama agar meningkatkan kemampuannya, sedangkan siswa yang belum mampu diharapkan melakukan remidiasi dan terus berlatih.

DAFTAR PUSTAKA

Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Achmad, A. Kasim. 1990. *Pendidikan Seni Teater: Buku Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besa Bahasa Indonesia*: Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia.

Fitri, Rahma. 2018. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Cemerlang.

Husen, M. 2021. *Cerita Rakyat: Pengertian, Macam, dan Contohnya*.

Intan, M.M Rasi. 2021. *Kemampuan Mengonversi Teks Cerita Rakyat Menjadi Naskah Drama oleh Siswa Kelas X TKJ 1 SMK Negeri 8 Kupang*. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi.



**REPRESENTASI NASIONALISME DALAM NASKAH TONIL
“DOKTER SETAN” KARYA BUNG KARNO
(SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES S. PEIRCE)**

¹Herikulanus Mari, ²Marselus Robot, dan ³Samuel Hajai Nitbani

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana Kupang

¹herikulanusmari@gmail.com; ²marselusrobot61@gmail.com;

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Representasi Nasionalisme dalam “Naskah Tonil Dokter Setan” karya Bung Karno (Sebuah Kajian Semiotika Charles S. Peirce). Naskah tonil Dokter Setan merupakan salah satu tonil yang ditulis oleh Bung Karno selama masa pembuangan di Ende (1934-1938). Sebagai pejuang dan proklamator, Bung Karno tidak hanya visioner di pentas politik, tetapi sang proklamator itu juga pencinta seni, seperti seni rupa, arsitektur, seni musik, hingga seni peran. Sebagai pencinta seni, Bung Karno tidak sekedar jadi penikmat. Ia merupakan kolektor seni rupa pertama dan terbesar di negeri ini. Bung Karno juga pelaku seni peran dalam panggung tonil atau sandiwara. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Nasionalisme dalam naskah tonil Dokter Setan karya Bung Karno?” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Aspek yang dianalisis mengerucut pada klasifikasi tanda berdasarkan objek, yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *coding card*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara triangulasi, pengelompokan berdasarkan aspek yang dianalisis, dan melakukan interpretasi terhadap data hasil penelitian. Berdasarkan analisis terhadap data diperoleh hasil penelitian, yakni dalam naskah tonil Dokter Setan karya Bung Karno ditemukan 14 aspek ikon, 9 aspek indeks, dan 16 aspek simbol.

Kata Kunci: Semiotika dan Tonil.

PENDAHULUAN

Tonil Dokter Setan merupakan salah satu tonil yang ditulis oleh Bung Karno selama masa pembuangan di Ende (1934- 1938). Sebagai pejuang dan proklamator, Bung Karno tidak hanya visioner di pentas politik, tetapi sang proklamator itu juga pencinta seni, seperti seni rupa, arsitektur, seni musik, hingga seni peran. Sebagai pencinta seni, Bung Karno tidak sekedar jadi penikmat. Ia merupakan kolektor seni rupa pertama dan terbesar di negeri ini. Bung Karno juga pelaku seni peran dalam panggung tonil atau sandiwara. Karya pertama yang lahir adalah naskah yang berjudul Dokter Setan, yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia melawan kejamnya penjajahan Belanda, terhadap masyarakat Indonesia di tanah Ende.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana merepresentasi nilai-nilai nasionalisme dalam naskah tonil Dokter Setan karya Bung Karno. Penelitian ini menarik karena nasionalisme merupakan isu yang sering kali diulas, khususnya di Indonesia. Hal yang diulas tersebut selalu mengenai pergeseran makna nasionalisme, yang dimaknai dengan tanda atau simbol yang muncul dalam Naskah Tonil Dokter Setan karya Bung Karno.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan,

penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Naskah Tonil Dokter Setan karya Bung Karno (Sebuah Kajian Semiotika Charles S. Pierce).

KONSEP DAN LANDASAN TEORI

1. Representasi

Menurut Stuart Hall (1997) dalam bukunya *Cultural Representasi and Signifying Practices*, representasi adalah suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara warga masyarakat. Istilah representasi biasanya sering digunakan dalam teks media, yakni untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dan realita yang ada.

2. Nasionalisme

Nasionalisme adalah bangsa yang menyatakan bahwa individu harus diberi loyalitas tertinggi kepada bangsa dan negara, yang menempatkan kepentingan bangsa lebih tinggi di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Nasionalisme adalah perpaduan antara rasa cinta bangsa dan semangat patriotisme (Subaryana, 2012: 43).

Nasionalisme merupakan jiwa serta semangat yang membentuk ikatan bersama, baik itu dalam hal

kebersamaan ataupun dalam bentuk pengorbanan. Ikatan nasionalisme merupakan tumbuh dan berada di tengah-tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot karena adanya penjajahan.

3. Tonil atau Drama

Tonil merupakan cerita tentang seputar kehidupan yang ditampilkan. Tonil berasal dari bahasa Belanda “*Toneel*” yang artinya pertunjukkan. Tonil merupakan istilah lain dari drama atau sandiwara yang muncul penyerapan dari kata Belanda. Sedangkan, drama adalah karya seni berupa dialog yang dipentaskan. Drama kerap dimasukkan dalam ranah kesusastraan karena menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan. Drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Sedangkan, dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik, dan perbuatan. Sandiwara adalah sebutan lain dari drama dimana ‘sandi’ adalah rahasia dan ‘wara’ adalah pelajaran. Orang yang memainkan drama disebut aktor atau lakon.

4. Semiotika Charles Sanders Peirce

Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti (Pradopo 2013: 143). Semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Penelitian semiotik bagi Preminger dkk (dalam Sobur, 2020), memandang objek-objek sebagai *parole* (laku tuturan) dari suatu *langue* (bahasa: sistem linguistik) yang mendasari tata bahasanya harus dianalisis. Peneliti harus menentukan kontras dalam setiap satuan-satuan yang menghasilkan arti. Satuan-satuan itu dikelompokkan sehingga menjadi pembentuk struktur yang lebih luas. Peirce (Sobur, 2020:41) mengklasifikasi tanda menjadi beberapa bagian berdasarkan hubungan triadik. Jenis tanda yang dikaitkan dengan *ground* dapat dibagi menjadi *qualisign*, *signsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, lemah, dan merdu. *Signsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah norma-norma yang terkandung dalam tanda. Jenis tanda berdasarkan objek, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis semiotika. Data dalam penelitian ini berupa kata, dan kalimat yang terdapat dalam Naskah Tonil Dokter Setan karya Bung Karno. Naskah Tonil Dokter Setan diperoleh dari kerabat Bung Karno dibawa oleh Yusuf Ibrahim (alih waris Ibrahim Haji Umbar Sah) pada acara resmi penyerahan barang-barang peninggalan Bung Karno di Ende, Senin 28 Oktober 1985. Naskah Tonil Dokter Setan Karya Bung Karno berjumlah 11 halaman dan enam babak pertunjukkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks naskah Tonil Dokter Setan karya Bung Karno. Penelitian ini

merupakan penelitian berbasis teks. Oleh karena itu, tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Membaca Naskah Tonil secara kritis, evaluatif, dan menandai kata yang mengandung aspek ikon, indeks, dan simbol dalam Tonil Dokter Setan karya Bung Karno.
- Mengutip dan memasukkan kata-kata yang menggambarkan ikon, indeks, dan simbol dalam Naskah Tonil Dokter Setan karya Bung Karno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Sukarno

Soekarno merupakan Presiden Pertama Republik Indonesia dan seorang proklamator kemerdekaan. Dari tahun 1945 hingga 1967, ia menjabat sebagai presiden. Kemahirannya diakui oleh semua orang di seluruh penjuru dunia. Keahlian yang mendukung kemampuannya adalah menguasai 6 bahasa asing. Soekarno lahir pada tanggal 6 juni 1901 di Biltar. Ayahnya adalah Raden Sukemi Sosrodiharjo, seorang jawa yang bekerja sebagai guru di Sekolah Rakyat Singaraja, Bali. Ibunya adalah Ida Ayu Nyoman Rai, seorang wanita keturunan bangsawan Bali dari Buleleng, Bali. Nama asli Soekarno sebenarnya adalah Kusno. Nama tersebut diubah karena dianggap membawa sial. Hal tersebut dikarenakan Soekarno sering sakit-sakitan. Nama Soekarno pada lima tahun kemudian diganti. Karena nama itulah yang menginspirasi Soekarno untuk membela keadilan dan kebenaran.

2. Pendidikan Soekarno

Soekarno pertama kali belajar di *Inlande School*, di Tulungganggung, selanjutnya Sukarno diterima di HBS (*Hoogere Burgerschool*) di Surabaya dengan bantuan HOS Tjokroaminoto (Presiden Sarekat Islam dan memimpin pergerakan nasional Indonesia). Setelah lulus dari HBS, Soekarno meneruskan pendidikannya di THS (*Technische Hoogeschool*) di Bandung.

3. Karya-karya Soekarno

- Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I dan II
Buku ini merupakan karya fenomenal Soekarno yang berisi pemikiran-pemikirannya dan terdiri dari dua jilid, terbit pertama kali pada tahun 1959 dan kemudian dicetak beberapa kali antara sekitar tahun 1963 dan 1965. Buku ini Berisi biografi Soekarno dan juga berisi renungannya tentang sisa-sisa imperialisme Barat yang masih eksis, begitu dekat dengan bangsa Indonesia setelah dijajah oleh asing selama lebih dari 300 tahun.
- Sarinah.
Sarinah merupakan buku karya Soekarno yang memuat renungan tentang perjuangan perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Buku ini diberi judul Sarinah karena merupakan bentuk ucapan terima kasih kepada atasannya, Sarinah yang telah merawat Soekarno sejak kecil.
- Indonesia Menggugat
Indonesia Menggugat adalah buku karya Soekarno yang berisi pidato-pidato pembelaan Soekarno di

hadapan Pengadilan Kolonial, yang ditulis oleh Soekarno pada tahun 1930 dan diterbitkan oleh Kementerian Penerangan Republik Indonesia.

- d. Soekarno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia
Buku ini merupakan karya Cindy Adams, aslinya berjudul *Soekarno: An Autobiography as Told to Cindy Adams*, pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1965 oleh The Bobbs-Merrill Company, Inc, New York. Buku ini adalah salah satu karya terbaik Soekarno. Buku ini memuat informasi tentang kehidupan pribadi Soekarno sebagai manusia, mulai dari kelahiran, aspirasi politiknya, harapan-harapan, dan latar belakang kebijakan politik yang diambil sebelum masa kejatuhannya.

4. Sinopsis Tonil Dokter Setan karya Bung Karno

Tonil Dokter Setan karya Bung Karno yang bersumber dari pidato/kesan dan saran oleh salah seorang kerabat Bung Karno, dibawakan oleh Yusuf Ibrahim (alih waris bapak Ibrahim Haji Umbar Sah) pada acara resmi penyerahan barang-barang peninggalan Bung Karno di Ende, Senin 28 Oktober 1985. Cerita ini berawal dari seorang dokter baru yang sangat hebat dan jenius, ia bernama Dr. Mzk yang mana beliau di waktu-waktu terakhir ini sudah dapat mendirikan beberapa *apotecheker* dan sebuah Laboratorium. Dr. Mzk memiliki saudara dan saudari yang bernama Dr. Amir dan Dr. Hayati serta Ayah dan Ibunya. Suatu waktu ayah dari Dr. Amir menceritakan tentang niat dan usaha dari Dr. Mzk kepada Amir mengenai proyek atau pekerjaan yang sedang dikemb- bangkan di laboratoriumnya untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali manusia yang sudah mati. Ayah dan Dr. Amir mencoba untuk melihat langsung di dalam ruangan Laboratoriumnya dan yang terjadi dalam ruangan kerja laboratorium Dr. Mzk bersama rekan-rekan manterinya telah menyatukan sebagian potongan jasad atau mayat menjadi satu keutuhan wujud tubuh manusia yang siap untuk dioperasikan menjadi manusia utuh. Namun, tangan kirinya belum ada dikarenakan masih dalam tahap penyatuan. Semuanya terkejut melihat hasil kerja dari mantri-mantri dan Dr. Mzk yang sangat luar biasa. Dia berhasil dalam misinya. Namun, di balik keberhasilan Dr. Mzk dalam menyelesaikan misinya menciptakan dan menghidupkan manusia baru yang ia beri nama Robot, pada akhirnya tidak berbuah manis. Kehadiran Robot justru membawa petaka besar bagi banyak orang, dikarenakan Robot banyak membuat masalah salah satunya hancurnya gedung-gedung dan kebaran besar akibat dari kerusakan persambungan kabel dalam rangkaian Robot, hingga harus berurusan dengan pihak kepolisian. Pada akhirnya Dr. Mzk merelakan Robot untuk ditembak oleh pihak kepolisian, demi keamanan dan keselamatan masyarakat.

5. Ikon

Ikon menyerupai sesuatu yang direpresentasikan. Ikon adalah hubungan tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Ada tiga jenis ikon, yaitu ikon spasial atau topologis, ikon relasional atau digramatik, dan ikon metafor. Ikon spasial ditandai dengan kemiripan antara

ruang atau profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya. Ikon relasional ditandai dengan kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan. Ikon metafor ditandai dengan kemiripan antara dua acuan yang diwakili oleh sebuah tanda. Ikon dalam naskah tonil Dokter Setan, Karya Bung Karno adalah sebagai berikut.

Tonil Dokter Setan memuat ikon yang merepresentasikan maksud penulis naskah. Pada adegan babak pertama yang mengatakan:
/Ayah : Dokter Amir! Engkau adalah seorang dokter yang sederajat dengan Dokter Mzk, tetapi jika ditinjau dari sudut keinginan, Dr. Amir, Dr. Mzk sudah keterlaluan/

Kalimat diatas merupakan salah satu aspek ikon relasional. Ikon relasional ditandai dengan kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan. Kata /sederajat/ adalah penanda yang menandai status tingkatan yang sama (pangkat atau kedudukan) yang setara. Secara garis besar, percakapan adegan yang disampaikan oleh tokoh Ayah menggambarkan suasana hati dari tokoh Ayah yang mempersoalkan status kedudukan yang setara antara dokter Mzk dengan dokter Amir. Dalam hal ini, status keduanya sama-sama seorang dokter. Akan tetapi jika dilihat dari ekspetasi keduanya, dokter Mzk sudah melampaui batas, karena Dokter Mzk berkeinginan untuk dapat menghidupkan kembali manusia yang sudah mati.

6. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petandanya. Hubungan ini bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal saling berkaitan antara satu dan yang lain. Indeks biasanya ditandai dengan kemunculan kata keterangan, seperti di sini, dan di sana. Tonil yang berjudul Dokter Setan karya Bung Karno memiliki tanda indeks yang akan dijabarkan berikut ini.

Cuplikan adegan dialog dari tokoh Ayah pada babak satu.

/Apabila benar-benar Dr. Mzk mencoba menghidupkan manusia yang sudah mati, maka pekerjaan yang demikian ini adalah satu-satunya pekerjaan yang aneh sekutu Tuhan yang mahabijaksana/

Kutipan naskah ini menunjukkan adanya tanda yang berbentuk indeks. Penggalan kalimat /Apabila benar-benar Dr. Mzk mencoba menghidupkan manusia yang sudah mati/ merupakan sebab, dan penggalan /maka pekerjaan yang demikian ini adalah satu-satunya pekerjaan yang aneh sekutu Tuhan yang maha bijaksana/ merupakan akibat. Kedua bagian dalam kalimat pada tonil tersebut memiliki korelasi satu sama lain sehingga menimbulkan makna yang lengkap. Secara garis besar, percakapan adegan yang disampaikan oleh tokoh ayah penggambaran suatu kea- daan dan pertanyaan dari tokoh ayah terhadap dokter Mzk mengenai usahanya

untuk membangkitkan kembali manusia yang sudah mati, maka perbuatan yang demikian perbuatan yang tidak bijaksana karena melawan kuasa Tuhan yang mahabesar dan mahaagung.

7. Simbol

Simbol merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi sebagai penalaran, pemikiran, dan pemerasaan (Danesi dalam Mushodiq 2018; 48). Simbol mewakili sumber acuannya dengan cara konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol, tetapi penanda manapun sebuah objek, suara, sosok dapat bersifat simbolik juga. Dengan kata lain simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik (Mushodiq 2018). Judul dalam suatu karya sastra biasanya relevan dan satu kesatuan dengan isi dari karya sastra tersebut. Jika dianalisis secara semiotik, judul tonil Dokter Setan merupakan sebuah simbol.

Kata /Dokter/ diartikan sebagai orang yang lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam penyakit dan pengobatannya.

Kata /Setan/ diartikan sebagai roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat.

Jika dikaitkan dengan pemaknaan dalam tonil /Dokter Setan/ yang dimaksud penulis adalah kehebatan dan kejeniusan seorang dokter yang mampu menghidupkan kembali manusia yang sudah mati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kemiripan antara penanda dan acuannya. Ikon merepresentasikan objek acuan Tonil Dokter Setan karya Bung Karno memuat 14 unsur Ikon.
2. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat. Tonil Dokter Setan karya Bung Karno memuat 9 unsur Indeks.
3. Simbol adalah tanda yang memiliki kesatuan bentuk dan makna. Simbol bersifat Konvensional. Tonil Dokter Setan karya Bung Karno memuat 16 Simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Fahrum Islam. 2013. *Represtasi Nasionalisme dalam Film "Tanah Surga Katanya*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 1(2).
- Anderson, Benedict. 2010. *Nasionalisme Kini Dan Masa Depan*. Terj. Bramatnya Basuki dari New Left Review 1/235.
- Barthes, Roland. 1972. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Giebels, Lambert. 2001. *Sukarno Nederlandsch*

onderdaan Een Biografi 1901-1950. Terjemahan 1 Kapitan – Oen. Sukarno Biografi 1901-1950. Jakarta: Grasindo.

Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation. Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hal

Iskandar, Wahyu. 2014. *Nasionalisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film "Habibie dan Ainun")*. (Skripsi), Fakultas Komunikasi dan Informatika. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kii, Emanuel Ama. 2015. *Kajian Semiotika Syair Adat dalam Upacara Pa Burruna Umma A Muttuana (Penyucian Rumah yang Terbakar) pada Masyarakat Kampung Golludapi Desa Watukawula Kecamatan Kota Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme, Art, dan Sejarahnya*. Jakarta: PT. Pembangunan.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riwu, A., & Pujiati, T. 2018. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada film 3 Dara*. Deiksis, 10 (03), 212-223.

Robot, Marselus. 2020. *Membaca Wajah Ibu Kandung dan Ibu Pertiwi dalam Film Tanah Air Beta (Sebuah Kajian Semiotik)*. Kupang: Jurnal Optimisme 1(2).

Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susi, Ivvaty. (2015). *Mengulik Drama Simbolik Bung Karno*. Diakses pada 28 April 2022. (<https://alif.id.read/susiivvaty/mengulikdramasimbolik-bung-karno-b192p/>)

Tri Utami, Lestari. 2019. *Analisis Semiotika Film Air Mata Surga*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Yang, Subroto. (2013). *Kelimoetoe Toneel Club*. Diakses pada tanggal 28 April 2022. (<https://subroto1950.wordpress.com/2013/08/02/kelimoetoe-toneel-club/>)



**SOME MORAL TEACHINGS IN THE MANGGARAIAN FOLKLORE
“HUMAN BECOMES A DOG”:
CULTURAL LINGUISTIC PERSPECTIVE**

Rewritten and Analysed

by

Kletus Erom

English Education Department

Faculty of Teacher Training and Educational Sciences

Widya Mandira Catholic University, Kupang, NTT, Indonesia

kletuserom123@gmail.com

INTRODUCTION

It is commonly heard the words, phrase, or terms *Tombo Tura* and *Tombo Turuk* in Bahasa Manggarai (BM) spoken by Manggaraian Community (MC). MC usually consider or think them the same thing. However, both are different. The term *Tombo Tura* is translated as ‘*dongeng*’ in Bahasa Indonesia (BI) and ‘*fairy tale*’ or ‘*legend*’ in English. On the contrary *Tombo Turuk* is translated as ‘*sejarah*’ in BI (Verheijen, n.d. 654) and ‘*history*’ in English. *Tura* (BM) means *menceriterakan*, *memberitahukan*, *mengabarkan* in BI (Verheijen, n.d. 664) ‘to tell’ or ‘to report’ in English. *Tombo* ‘to tell’ has the same meaning with the word *tura* ‘to tell,’ i.e., *menceriterakan*, *memberitahukan*, *mengabarkan* in BI (Verheijen, n.d. 653 – 654). Thus, *Tombo Tura* is a story that is told to the generation of the same era or of the next, while *Tombo Turuk* is to tell the history to the generation of the same era or of the next. *Tombo Turuk* is the story of history. Thus, *Tombo Tura* and *Tombo Turuk* of *Human Becomes a Dog (HBD)* in this article can be defined as the story of history that should be told through the generations of MC. Thus, both the terms *tombo tura* and *tombo turuk* can mean here the same.

The terms *Tombo Tura* and *Tombo Turuk* belong to *Cerita Rakyat* in BI which is translated as *Folklore* or *Folk Tale* in English. *Folklore* is the traditional stories and culture of a group of people (McIntosh, 2013: 598). *Folk Tale* is a story that parents have passed on to their children through speech over many years (McIntosh, 2013: 598). Thus, *Tombo Tura* or *Tombo Turuk* is the traditional stories and culture of parents that have passed on to their children through speech. In this article, the *Folklore* or *Folk Tale* of HBD of MC is the traditional stories and culture of Manggaraian Ancestors that have passed on to their children through speech with its glorious intention. (For economizing, it is only mentioned here *Folklore* from now on.)

In deciding to retell, to write, and to analyse the folklore of HBD in this article, there were some reasons that inspired and encouraged the writer so that it can

now occupies some pages of this journal. Those reasons sound practical, theoretical, and religious. The first is the practical reason. The folklore of *HBD* is quite common among MC in three regencies: Manggarai Regency, West Manggarai Regency, and East Manggarai Regency, especially among old generation. This story is cultural riches of MC that teaches and educates MC some important things. This is one of the reasons of telling it both orally and written to MC, even to other ethnics.

The second is theoretical reason. The content of the folklore of *HBD* is contrast to the biological science that has been worldly patent saying that all living creatures, especially animals, has their own genes. Gene is a part of the DNA in a cell that controls the physical development, behaviour, etc. of an individual plant or animal and is passed on from its parents (McIntosh, 2013: 644). The implication and application of this theoretical statement is that human is human and dog is dog with their own genes. They are different creatures of God. Thus, it is impossible to happen that human changes to dog, or in other way round, dog changes to human. God does not have lack power to create everything with His powerful and miracle speech.

The third is also a theoretical reason, specifically in the Theory of Cultural Linguistics (TCL) proposed by Gary B. Palmer (1996). There are some theoretical statements that are worth mentioning and quoting here.

(1) *Language is the play of verbal symbols that are based in imagery. Imagery is what we see in our mind's eye, but it is also the taste of a mango, the feel of walking in a tropical downpour, the music of Mississippi Masala. Our imaginations dwell on experiences obtained through all the sensory modes, and then we talk* (Palmer, 1996: 3).

This theoretical statement asserts two important things that are investigated in the light of the TCL, i.e., verbal symbols and imagery. Verbal symbols pertain to the physical features of language produced by human in communication. The linguistics features, the verbal symbols, are based in imagery, that is commonly called

cultural imagery or mental imagery (Palmer, 1996: 4). In other words, the forms of language are reflections of cultural imagery of human community. The verbal symbols in this article are in forms of a discourse and narration of the folklore of HBD. In the light of the TCL, folklore, although it is, among other things, defined as an untrue story (Salim, 1997: 297), it must be based in cultural imagery of its supporting human community. The folklore of MC is based in their own cultural imagery.

Other theoretical statement of Palmer talks about the coverage of language analysis in the light of the TCL. It follows.

(2) *This theme of imagery in language provides a basis for examining a surprisingly wide range of linguistic topics. It applies not only to narrative and figurative language, but also to the semantics of words and grammatical constructions, to discourse, and even to phonology. ----- Discourse emerges as a process governed by the reflexive imagery of itself; and worldview subsumes it all* (Palmer (1996: 4).

This theoretical statement explains that the TCL can be applied in analysing the grammar of language, figurative language, and discourses and narratives. Discourses and narratives are discussed by Palmer (1996: 170 – 221) in a specific chapter. Discourses and narratives are expressions that are based in cultural imagery of a society. Analogized from this statement, the folklore of *HBD* is constructed by the cultural imagery of MC. The folklore of *HBD* reflects cultural imagery of MC.

Another theoretical statement of TCL is that the study of discourse scenario has got several significances. They can be read in the following theoretical statement.

(3) *The study of discourse scenarios can be put to several uses: to discover why discourse is coherent or incoherent, to determine how talk about discourse can make sense, and investigate how various cultures and subcultures may define discourse scenarios differently.* (Palmer, 1996: 170).

The theoretical statement explains the significances of the study of discourse scenario, i.e., to find out the coherence or incoherence, meaning, and different definitions among cultures and subcultures. Analogized from this, the folklore of *HBD* has its own coherence, significance, definition following the cultural imagery of MC.

The fourth is lexical reason. This has been lightly touched before. In dictionaries, *Tombo Turuk* or *Tombo Tura* in BM is translated as *dongeng* in BI and *tale*, *legend*, or *untrue story* in English (Salim, 1997: 297). *Tale is a story, especially one which might be invented or difficult to believe* (McIntosh, 2012: 1603). *Legend is an old story handed down from past* (Salim, 1997: 696). *Legend is a very old story or set of stories from ancient times* (McIntosh, 2012: 885). Then the writer may bravely say in short that folklore is a very old traditional story from the past that is difficult to believe.

From the definitions and their summary there exists three notions that seem contrast, i.e., legend is a story from the past, it is old, but it is difficult to believe. According to the writer, the old story inherited from the past must be believed by the next generation, so that they want to tell it again and again without getting bored through the generations. On the contrary, if a generation did not believe the story anymore, they would not like to tell it anymore. If the story was not told anymore, it would die. It is not living anymore in the society. In fact, the folklore of HBD is still alive in MC until the present time.

A triggered question may arise in our mind. Why does the next generation of MC still want to tell the folklore of HBD that makes it still alive? MC still keep telling the folklore of HBD certainly because they still get something good, wise, advice, the philosophy of life of MC inside it. Reverberating the wise, advice, life philosophy of togetherness in the mind of MC may cause them put aside, even forget the illogical chronology of the events existing in the folklore of HBD.

The life wisdom and the life philosophy of MC that is intended to be found out in the folklore of HBD. This will and understanding are also supported by the ideas of the TCL of Palmer (1996) that have been asserted.

The fifth is literature reason. Palmer (1996: 212 – 219) has explained about a literature about ‘*The Story of Kuna Hot Pepper*’. Usually, narrative describes sequence of events arranged according to time or place, no matter whether the events are judged to be mythical or real events. But the order of the story events is a bit chaotic so it is difficult for the non-Kuna people to understand it (Sherzer, 1987: 305) because the hot pepper plant has grown before the boy is buried there, under the hot pepper plant. It seems as if the burial of the boy caused the hot pepper grow there. In fact, when the boy was still alive, he wanted to eat the hot pepper growing beside his grandmother’s house when he had meals. The story is really illogical.

Palmer (1996: 217) asserts that one reason that makes Kuna people not pay much attention to the strange chronology of events in the story because they have heard the story before. The form of the story has been open, the text of the world has been known. It is not necessary to specify how, when, or where the boy died and buried. The same information may appear in other folklore with other telling motivation by other people. So, the folklore of *HBD*, although the chronology of events is blurred, of course, has certain intention from the ancestors inherited and taught to their descendants, MC.

Erom (2022: 171 – 190) retold and analyzed the folklore entitled “*Manusia Menjadi Kera Mengajarkan Moral Kehidupan Berkeluarga bagi Masyarakat Manggarai: Dalam Perspektif Teori Linguistik Kebudayaan*”.

The sixth is religious reason. In the bible, the holy book of Catholic Religion, and other church communities, like Protestant with its all denominations, the existence of living things in the world, especially

human and animals is told or narrated in other version. All kinds of animals: fishes in the sea, birds in the air, and animals on the land were created by God the Almighty on the fifth day (Gen. 1: 20 – 23), while human being on the sixth day, the last day (Gen. 1: 26 – 31). Of course, dog is not specifically mentioned, the same as other kinds of animals, but it must belong to land animals. Dog and human, both were created on different days, animals, of course including dog, on the fifth and human on the sixth day. The animals, the dog is one day older than human is.

The seventh is institutional reason. Writing this article was also triggered by the mission No. 6 of Widya Mandira Catholic University asserting “*To explore and develop local visdoms and cultures of East Nusa Tenggara Province*” (Anonymous, 2022: 6).

That is all the seven specific reasons at least for the writer in retelling, rewriting, and analyzing, or even reanalyzing the folklore of *HBD* in this article.

ABOUT THE NAME OF MANGGARAI

The name of *Manggarai* refers to three concepts. First, it refers to the name a district, District of *Manggarai*, lying on the western tip of Flores Island, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. The name *Manggarai District (Manggarai Regency)* has been used since Flores District was divided into five, i.e., District of East Flores, District of Sikkah, District of Ende, District of Ngada, and District of Manggarai in 1958, in the same way and time of the division of Peninsula Province into three, i.e., East Nusa Tenggara Province, West Nusa Tenggara Province, and Bali Province with their own districts.

In 2003, the western part of Manggarai District was separated to become one district called West Manggarai District with the capital of Labuhan Bajo. In 2007, the eastern part of Manggarai District was separated to be another one more district called East Manggarai District with the capital of Borong. The central part of Manggarai District keeps the same name, Manggarai District with the same capital, Ruteng. The name Great Manggarai usually and commonly refers to the three districts.

Second, it refers to the name of the main local language having a big number of speakers and wide area. It is Bahasa Manggarai (BM), a language spoken by the people in three districts of Manggarai in various affairs, such as everyday communication, marriage negotiation, religious rituals, traditional rituals, legends or folktales, prayers, and songs of Catholic Church – the main religion of most MC, and so forth.

And third, it is the name of a unit of culture that is unique and interesting, valuable, and prestigious. Language and culture cannot be separated. Similarly, BM and Manggaraian Culture (MCult) cannot be separated. Both BM and MCult are practiced by the people in Great Manggarai. Both BM and MCult are very much valuable possessions of the three districts. BM is practically spoken in the three districts. On the bases of the unity of language and culture, both the two separated districts, West Manggarai District and East

Manggarai District, keep being given the name Manggarai District, only added the words West and East. It was explained by the Vice Regent of Manggarai District, Dr. Deno Kamelus, SH., MH, the Late on the Feast of *Penti* (New Year Feast) in Ringkas Village, Cibal Subdistrict, Manggarai District on Juli 13, 2009.

BM consists of four dialects (Verheijen, 1991: 1), Middle Manggarai Dialect (MMD) spoken in Manggarai District and in western part of East Manggarai District, East Manggarai Dialect (EMD) spoken in eastern part of East Manggarai District, West Manggarai Dialect spoken in southern and western parts of West Manggarai District, and S – H Dialect spoken in northern part of West Manggarai District. The MMD of BM is considered standard for some proper reasons.

A number of scientific reasons of considering MMD the standard dialect of BM follows. The radio news and promotions broadcasted by the Local Government Radio (LGR) ‘*Radio Pemerintah Daerah (RPD)*’ of Manggarai District speaks MMD of BM. Broadcasting service of LGR is still made use of the two separated Manggarai Districts up to now, both by the governments for governmental affairs, and the private institutions or personals. The prayers, songs, and the Holy Bible of Catholic Church, the main religion of most MC in the three Districts of Manggarai speak MMD. It is understandable because the hierarchical structure of Catholic Church most MC follows in the three districts belong to the leadership of Ruteng Diocese. The bishop and the centre of serving administration for the Catholic people situates in Ruteng. The region of Middle Manggarai is said to be central of culture and the governmental affairs of Manggarai District. MMD is lack of being influenced or affected by other languages and cultures because geographically it is located in the middle, between the two separated districts: West Manggarai District and East Manggarai District.

METHODOLOGY

Methodology is a set of methods used (in doing something) (Hornby, 1989: 780). Methodology in this study is confirming, retelling, rewriting, analysing, and even reanalysing the content of the Folklore of HBD. It was confirmed with some qualified persons of MC, who know enough and can tell or retell about it. The writer himself as a person born, grew, and lived together with his parents and other relatives for at least 24 years in MC also knows this story. So, going in line with Moleong (2017: 168 – 172), the writer himself becomes the instrument of the study utilizing his intuition in rewriting the Folklore. Then it exists in form of a reading text that can be read by whomever, of course those who speak English and are much interested in understanding and thinking in deep about the folklores.

Doing the analysis begins with rereading the Folklore. Then trying to understand its content. After that trying to understand the chronology of the events and interpret the intention of the story. The intentions are the values of the story that are taught and inherited by the Ancestors of MC of various clans. The form of the story belongs to the verbal symbol and the values belong

to cultural imagery of MC embedded or packed in the folklore in the light of the TCL. The cultural imagery of course can be obtained by interpreting the verbal symbols as recommended by the TCL of Palmer (1996: 38). Interpretation was mostly done by the writer when the informants did not give satisfied information. It is understandable because “any linguistic classification of experience had to be tacitly accepted by the community as an identity” (Edward Sapir, 1949 [1921]: 12 – 13). Both the verbal symbols and cultural imagery becomes the conclusions of the story based on which the practical and theoretical suggestions are offered to many sides following their competences, capacities, rights, powers, skills, and major.

1. THE CONCISE OF THE FOLKLORE ‘HUMAN BECOMES A DOG’

Long, long time ago, in Manggarai, once called *Nunca Lalé* ‘the Island of Lalé’, there lived a new and small family consisting of four members: a man, a woman, an old woman, and a baby. A man was the husband of the woman, the father of the baby, and the son of the old woman. A woman was the wife of the man, the mother of the baby, and the daughter-in-law of the old woman. An old woman was the mother of the man, the mother-in-law of the woman, and the grandmother of the baby. A baby was the child of the man and the woman and the grandchild of the old woman.

The husband of the old woman, the father of the man, the father-in-law of the woman, and the grandfather of the baby had died before the man and the woman got married. So, willy nilly the old woman, the wife of the late, the mother of the man, the mother-in-law of the woman, the grandfather of the grandchild/baby lived together in the family of the man and the woman. This is the Manggaraian moral and cultural responsibility of the children to look after their old parent(s) in their residual lives, especially when they do not have energy anymore to work to earn living.

The following was everyday situation in this small family. Everyday the husband/the father and the wife/the mother were busy with their own easy activities. They were not so busy with taking care of their baby. The wife/the mother only gave suck her baby. The husband/the father only watched her wife giving suck her baby. Sometimes he and his wife cradled their baby to make it smile and laugh. They both smiled and laughed together with their baby. They did, of course, easy works in the family everyday.

On the contrary, the widow of the late, the mother of the man, the mother-in-law of the woman, the grandmother of the baby was very busy in doing very difficult, hard, even disgusting things everyday. She was very busy with bathing the baby in the morning and in the afternoon. She was very busy with feeding milk to the baby with the nipple. She cradled the baby to make it easy to sleep. She was very busy with washing the baby whenever, wherever, and whichever it urinates and defecates. She had to wash the baby in whatever, whenever, and whichever situation she was. She hardly

ever took a rest at the day time in case the baby urinated and defecated. She did not go to bed early until the baby slept in the evening. In the morning she had to get up earlier than her son and daughter-in-law, following the baby getting up. Even very often she got up in the middle of the night for washing the baby urinating and defecating.

One day, at lunch time three events happened simultaneously to the four sides in the family. The husband and the wife sat freely in the veranda of the house after having their lunch. Then came the turn of the old woman had her lunch alone in the kitchen being accompanied by domestic animals, dogs and cats. Unfortunately, right at the same time the baby urinated and defecated. This was a very difficult, hard, disgusting time for the old woman. She was asked by both her son and daughter-in-law to wash the baby after urinating and defecating. In fact, they sat freely in front of the house. Willy-nilly she had to stop eating her lunch and had to wash the vices of the baby.

The old woman faced two very difficult choices: keeping on having lunch or obeying her son and daughter-in-law and leaving the baby crying because of still getting wet and breathing in some bad smell of its feces. She wanted to go on having lunch because she had not finished it yet and she was still hungry. She did not want to disobey her son and her daughter-in-law because she wanted to do good things as the recompense of allowing her to stay together with them. She did not want to leave her grandchild crying very loudly getting wet and smelling something bad its own feces. However, she could not do the three things simultaneously. If she had continued eating lunch, she would not have washed her grandchild and altogether would have disobeyed her son and her daughter-in-law. On the contrary, if she had washed her grandchild, she would have obeyed her son and her daughter-in-law and she would have stopped eating her lunch. It was a very difficult choice.

Then she was thinking about doing one thing that can settle three things altogether: making herself full, making her son and her daughter-in-law happy, and washing her grandchild clean. That one thing she was thinking about was changing her nature as male human being to become a male dog with some personal considerations. Becoming a dog could make her easy to do only one thing but settle more than one thing, i.e., three different things: washing her grandchild, making her son and her daughter happy by only eating directly the feces of her grandchild. Finally, after considering very well, she was brave to tell her son and her daughter-in-law about what she had been thinking for some times. With full tears in her eyes, with complete sorrow on her face, with tremble on her lips, and with a quivering voice, she said the following very crucial and strange verbal expressions to her son and daughter-in-law: “Listen my good son and my good daughter-in-law. For the comfortable condition of my loving grandchild, my pursuance to both of you, my son and my daughter-in-law, easiness of my everyday work, and significant economizing water, I would like to say to you two, I had better become a female dog to directly eat the feces of

my grandchild. Doing this, you need not prepare very much money for paying water and buying foods and drinks for me every month. Her son and her daughter-in-law shocked and kept silent for a moment without being able to say anything. They did not think at all that his mother and her mother-in-law were so brave to say such kind of so surprising and strange sentences. And right at that time a real woman, that altogether the mother of the man, the mother-in-law of the woman, and the grandmother of the baby, the real female human had become a real female dog, real domestic animal standing in front of them three. Starting from that time the family lacked one human member on one side, and there appeared one female dog on the other. It was a very historical and fatal time, properly recalled everlasting time by MC.

Starting from that day the grandmother that had been a real human being, an old woman, became a real female dog, an animal that was very obedient to guard the house of its master day and night. She was also obedient to guard the rice field and the farm so as to keep plants from being eaten by wild animals, like wild pig, porcupine, monkey, etc. Since that time, the family have lived without the mother of the son, the mother-in-law of the daughter-in-law, and the grandmother of the baby and had been replaced by a female dog. The son and the daughter-in-law were very sad, even the baby cried very loudly feeling the absence of its grandmother from being a member of the family. It did not feel again the warm cradle of its grandmother. The son and the daughter-in-law cried loudly and felt very sorry for what they had done. Regretting, in fact, always comes late. All have happened. All have become facts as they are.

SOME COMENTS AND ANALYSIS

In general, the narration scenario of the Folklore *HBD* is CAUSE – EFFECT. The old woman, or mother of the man, mother-in-law of the woman, or the grandmother of the baby is mentioned with the word ‘the old woman’ to show important character in this story. They are specified in the following.

- a. The laziness and arrogancy of the son and daughter-in-law cause them to be reluctant to settle their own baby.
- b. Urinating and defecating of the baby cause it getting wet, unpleasant smell, dirty, then crying loudly.
- c. Being hungry and it is the time for having lunch, cause the old woman to have lunch.
- d. Having lunch causes the old woman not to have time to wash the baby.
- e. The laziness and the arrogancy of the husband and the wife, causes them to ask the old woman to wash the baby.
- f. Being hungry and having lunch causes the old woman not to have time to wash the baby.
- g. Being forcedly asked to wash the baby causes the old woman to stop her lunch to wash the baby although she was still hungry.
- h. Working (washing the baby) while being very hungry put the old woman in a difficult situation.

- i. Being in a difficult situation causes the old woman disappointed living as a human being, a woman, a mother, a mother-in-law, and a grandmother.
- j. Being disappointed causes the old woman to regret her position as a human being.
- k. Regretting her position as human being causes her to arise a strange thought in her mind, in that she wanted to become a female dog, a domestic animal.
- l. The old woman told her son and daughter-in-law, saying: I had better become an animal, a female dog. Being an animal, a dog, I can directly eat the feces of my grandbaby. It will be very easy for me to do this. I will not feel very busy because it is common for the dog. Furthermore, doing this can reduce the monthly payment of the family, like paying water, foods and drinks, dresses. I will not need a bedroom to sleep.
- m. Finally, the real human being, the old woman, a mother, a mother-in-law, a grandmother became a female dog, one of domestic animals.

Generally, the Folklore of *HBD* has two things that are worth commenting. First, the chronology of the story is chaotic. There are some facts that indicate chaotic. (1) The content of the story is contrast to the theory of Genetics saying that every creature, especially animals, including dogs has their own gene. So, it is impossible that human being can change to a dog. (2) There are some linguistic features existing in the story. A bit moment before the old woman became a female dog, she told her son, daughter-in-law, and her grandbaby saying “I had better become a dog.” From this quotation it implies the idea that before the old woman became a female dog there had existed a dog or dogs in the world, at least and specifically in Manggarai Districts, called *Nunca Lalé* in the past. It is impossible for an old woman to say it if and only if there had not been a dog before. Just because the old woman had seen the life of the dog that inspired and motivated her to change her nature as human being to a dog, an animal. (3) As religious people who believe in God, of course, all creatures, including animals, like the dog must have been specifically created by God the Almighty on a certain day and do not hope to the change and the move, or incarnation of other creatures or other animals. God be not lack of power and miracles to say and create something from nothing to being and absence to presence or existence.

Second, although the scenario of the story is chaotic, but in the belief of the *Theory of Cultural Linguistics (TCL)* (Palmer, 1996), the story was constructed by the Ancestors of MC based in some cultural imagery of MC themselves. Cultural imagery or mental imagery is what people see in their mind (Palmer, 1996: 3) about something. Cultural imagery is the life philosophy of the language speakers. Analogizing from this statement, the Folklore of *HBD* was constructed by the ancestors of MC based on what they saw or understood it in their minds. Something they saw and understood about the folklore was really the aim of composing, constructing, and telling it to the next generation, their heritage. The ancestors constructed the

folktale to pack the golden message for their heritage, other than the ones packed in traditional ritual discourse, traditional songs, or in other cultural forms. The Folktale of HBD packs the life philosophy of MC.

Most of MC have heard and known the content of the folklore. MC do not care any more about the chaotic of the chronology of the folklore. They do not care anymore about the chronology and the times of the events and the names of the characters involved in the folklore, etc. They are only interested in the dramatization and meaning of the story of human being, human being becoming animal, a grandmother becoming a dog. They are only interested in the meaning and the aim of the story. The story has collective meaning and intention of MC. This is the cultural imagery of MC. In the light of the TCL, all human languages are based in cultural imagery of their speakers. It is human cultural imagery that motivates people to create all human language expressions in forms of phonology, morphology, syntax, and semantics. They can be considered the same as the lexicogrammar proposed by Halliday (2004) and Eggins (2004). The cultural imagery of the language speakers also bases the construction of the narration of the folklore. It is cultural imagery of MC that bases the construction of the folklore about *HBD* or other folklores.

The Folklore of *HBD* was constructed and told among MC because it was motivated by the cultural imagery of MC. Cultural imagery motivates the existence of the folklores. MC, in this case the ancestors and old generation, wants to tell and teach something important in lives to the next generation. The folklore teaches the young generation, young MC generation about family lives, that is not easy. It is not so because family lives or marriage lives demands responsibilities and sacrifices of the husband and wife, that at the same time they are the father and the mother of the children given to them by God the Almighty. The general responsibility is to guarantee the preparation of clothes, foods and drinks, and housing for all members of the family: husband, wife, and children. In modern society, there is an additional responsibility, it is to say the responsibility of children education comprising physics, spirits, economy, social, etc. The folklore also teaches the husbands and wives, fathers and mothers to honour and look after their parents, especially when they are physically weak and cannot work anymore to earn foods. Those are among other things that are intended to tell in the Folklore of *HBD*. For that reason, the folklore does not pay so much attention to the logic or the chronology of place and time of the events told in the story. The important thing is that the message for human being, especially for the generation bequeathed from ancestors of MC born to the world in their own eras, including this millennial era.

The folklore also teaches husbands and wives of MC to work together and to be togetherness working in the family, including and mainly in growing up, taking care, and educating their child or children. Being busy in running the family is something that is suggested, even a must for husbands and wives. Being very busy in

working of husbands and wives is always intended to get the prosperity for all members of the family, especially for the very young children, a baby. In growing up their child husbands and wives should do something that they can do, even must be able to do something. Their being very busy in working must not become the reasons for avoiding from the responsibility to pay attention and survive the family, like providing and giving them foods and drinks, bathing and washing the baby, especially after urinating and defecating, as clearly told in the story.

Working together in doing all good things for their children, babies in the family for husbands and wives has been verbally and explicitly inherited from Ancestors stated in wise words existing in various ritual discourses saying, among other things: *Duat nggere pé'ang (uma) ného rangka lama = wé'é nggere cé'é (mbaru) cama régé ruék* 'Going to the farms makes rows like big monkeys = Going home makes rows like the birds of ruék (Verheyjen, n.d.: 530) (May husbands and wives be happy in working together in the family)'.

Working together in the family, even working together among families, relatives, clans in a kampong, or more, has also been verbally and explicitly inherited from Ancestors stated in traditional songs of MC. Some examples include the *Kélong Déré Woé* 'The Kélong of Singing a Friend' often sung together in the yard of kampong by the people of the whole kampong, *Onko* 'Assembling Together/Being Unity' sung together after expressing some segments and before the last segment of a ritual discourse, *Ooo.....* in *Réngé Ela Penti*, 'The Charms of Pig of Penti' the reading of the charming of offering a pig to Ancestors and God on the New Year Party of MC. This means that Ancestors of MC teach about unity and working together to the next generations through at least three forms of the cultural practice.

Running the family life demands some sacrifice from husbands and wives. The sacrifices include time, energy, thought, feeling, even work. Just because the husband and the wife in the folklore were not ready to sacrifice their time and energy to take care of their baby, especially in washing the baby after urinating and defecating, they gave that job to their old mother/mother-in-law, in fact they were free at that time. Because of the situation, finally the mother/mother-in-law was brave to refuse her nature being a human, the high God's creature, and wanted to become a dog, an animal, one of low God's creatures.

The story also teaches husbands and wives to give respect and take care of their parents: father and mother. They are old and so cannot work to earn living anymore, and not even to be burdened them with hard working, e.g., washing the baby after urinating and defecating. They are weak and do not have enough energy to do many hard things. On the contrary, husbands and wives should serve their parents in the same way they serve their baby or children. This is one form of thanking parents for their merits for giving birth new born child/children in the family and grow them up until they have come of age, so they become adults, get marriage, and become husbands and wives that possibly have children.

Well serving parents is the fourth commands, one of the ten commands of God given to Israeli people through Moses, it is to love parents to have long life (Exodus, 20: 12).

CLOSING

This closing consists of conclusion and suggestion. The conclusion is like a summary of what have been long discussed in the analysis. Inspired by the finding in the analysis, the suggestions are offered to some sides following their rights, competences, capacities, and power.

CONCLUSION

Beside the ritual discourses and the traditional songs, the folktale of HBD of MC store and teach glorious moral teaching to MC for running their family lives. Running family life has some responsibilities, even spends energy, thought, economy, social, material, spiritual, etc. The folktales of HBD of MC teaches moral education for running family life to MC.

Moral education, in general, is in form of responsibilities of husbands and wives in providing and fulfilling the needs of clothes, foods and drinks, and housing for the family. The clothes should fulfil aspects of health, quality, quantity, etiquette, culture, and beauty. The housing should fulfil aspects of health, quality, size, culture, and beauty. The foods and drinks should fulfil aspects of nutrition, various kinds, culture, and hygiene.

There also exist specific responsibilities for husbands and wives. They are taking care of the children in terms of giving foods, bathing, washing after urinating and defecating, medical care, education, and many others. Those responsibilities really do not belong to their parents: father and mother (father-in-law and mother-in-law). Even to take care of their parents that are old, so lack of energy to work to earn things for living are the responsibilities of husbands and wives as the main members of a family.

The story also teaches the children, the sons that have become husbands of wives and daughters that have become wives of husbands in a family in how to give respect and take care of their parents/parents-in-law. The story also teaches husbands and wives to thank their parents for having given birth to them to the world and grow them up. They represent the presence of unseen God the Almighty in the world that can be seen. They have to keep in mind that their parents are not the workers of the family, so it is not proper at all to give them hard work, e.g., washing the babies after urinating and defecating. Let them do whatever they can do something good for the family, especially for themselves.

SUGGESTIONS

Going in line with the significances and the conclusions, several suggestions are proposed. The folktales need, even must be explored, exploited, revitalized, perpetuated, and modified for the importance of life of the society both for individual and collective life. Exploring, investigating, and documenting the

folktales needs some amount of payment. So, the government, both local and mainly central, religion institution, any kind of social institutions have to prepare funds to realize those glorious wills.

The result of the investigation, the folktales need writing and publishing in forms of reading books properly presented to and read in various levels of educations of Kinder Garten, Elementary Schools, Junior High Schools, Senior High Scholls, and Universities with some language adjustment in terms of vocabulary, grammar, letter size, and applications adapted to the education levels. The composition of the content of the story, in general, can consists of the quotation of the story and the messages for the readers, especially MC. Besides the composition of the content, the story should also be written in at least three languages: Bahasa Manggarai, Bahasa Indonesia, and English, or other foreign languages fitting the science, technology, and art for supporting human quality of social life of MC, or other ethnics or societies. Finally, it should be tried in such a way that certain acts of events are accompanied with illustrative pictures, although in skech only to attract interest and grow imagination of the readers while reading, especially those of the low levels of education institutions. Of course, this ideal suggestion needs special talent of a special person as well, and payment.

REFERENCES

- Anonim. 1978. *The Holy Bible, 1983 Edition*. USA: National Publishing Company.
- Anonim. 2012. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anonymous. 2022. *Pedoman Peraturan Akademik Tahun 2022*. Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics, 2nd Edition*. New York: Continuum.
- Erom, Kletus. 2022. Dongeng Manusia Menjadi Kera Mengajarkan Moral Kehidupan Berkeluarga bagi Masyarakat Manggarai in *Hel Keta di Ambang Krisis Esensi dan Estetik, Cetakan Pertama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Hornby, A.S. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Fourth Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- McIntosh, Colin. 2014. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary, Fourth Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics, 1st Edition*. Texas: The University of Texas Press.
- Salim, Peter. 1997. *The Contemporary Indonesia-English Dictionary, First Edition*. Jakarta: Modern English Press.
- Sapir, Edward. 1949 [1921]. *Language*. New York: Harcourt, Brace and World.

- Sherzer, Joel. 1987. *A Discourse-Centered Approach to Language and Culture*. *American Anthropologist* 89: 295 – 309.
- Verheijen, J.A.J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi, Jilid 1*. Jakarta: LIPI RUL.
- _____. *Kamus Manggarai I Manggarai – Indonesia*. Ledalero: Seminari Agung Bibliotheca.

Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya

Indexed by:



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FKIP UNDANA**